

**BENTUK KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA DALAM MENERAPKAN
PARIWISATA ISLAMI DI KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**MOMI RIZKIA
NIM : 11.14.3.017**

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor :-

Medan. 15 Oktober 2018

Lamp : 7 (tujuh) exp

Kepada Yth,

Hal : Skripsi A.n Momi Rizkia

Bapak Dekan Fak. Dakwah

Dan Komunikasi UIN SU

Di

Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memperbaiki saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswi A.n Momi Rizkia yang berjudul **“Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara Medan/

Muda-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muktarruddin, MA
NIP. 197305141998031002

Khatibah, S.Ag, MA
NIP. 197502042007102001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Momi Rizkia

NIM : 11143017

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : *Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata dalam Menerapkan
Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 10 September 2018
Yang membuat pernyataan

Momi Rizkia
NIM. 11143017

ABSTRAK

Momi Rizkia, Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil.

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Medan. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil, untuk mengetahui program-program Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil, serta untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan dinas pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di kabupaten Aceh Singkil, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, karena menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian. Penelitian ini di dilakukan di Lembaga Dinas Pariwisata pemuda dan Olahraga (Disparpora) jalan Singkil –Rimo 12,5 km Kabupaten Aceh Singkil, dalam hal ini yang menjadi titik fokus penelitian adalah bidang pariwisata. Dalam pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan pariwisata islami yang sesuai dengan qanun Aceh tentang pariwisata, juga adanya kerja sama yang baik yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan lembaga lain serta para pelaku wisata agar pariwisata islami tersebut dapat berkembang di Aceh Singkil. Dalam hal ini, untuk mengembangkan pariwisata islami tersebut, Dinas Pariwisata melakukan perencanaan, pengembangan, pengelolaan, serta pemeliharaan melalui sosialisasi, mulai dari mengadakan rapat koordinasi, melaksanakan kegiatan-kegiatan kepariwisataan, serta mengadakan pelatihan-pelatihan. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata islami di Aceh Singkil. Adapun hambatan yang dialami dalam mengembangkan pariwisata islami di Aceh Singkil yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap konsep wisata islami tersebut, kurangnya fasilitas, keterbatasan dana, serta kurangnya sumber daya manusia dibidang pariwisata. Dari beberapa objek wisata yang ada di Aceh Singkil, Makam Syekh Abdurrauf merupakan bagian dari objek wisata islami yang berkembang di Aceh singkil, atau yang di sebut dengan wisata spiritual.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: **Bentuk Komunikai Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil**. Skripsi ini ditulis dalam memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Sungguh benar perkataan Allah atas kehidupan manusia, Allah akan memberikan kemudahan bagi hamba-Nya yang menuntut ilmu. Syukur Alhamdulillah kesulitan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini mampu peneliti lewati dengan penuh keyakinan serta kerja keras. Peneliti tetap semangat dan terus berusaha dengan kemampuan yang Allah berikan. Demikian pula dukungan yang peneliti rasakan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua peneliti yang selalu mendukung setiap pilihan dan keputusan, Ayahanda Alm Khairunnas yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anak nya di alam sana, semoga Surga tempat kita berkumpul kita nantinya. Aamiin. kepada Ibunda Masjida yang tak pernah henti berjuang demi kesuksesan anaknya, semoga Allah selalu memberikan kekuatan dan ketegaran dalam menjalani kehidupan ini. Kepada kelaurga Besar, Saudara-saudariku kakanda, Nofrialisma, Yuyun Misbar, Finna Yuliska, Venny Yurizkia.
2. Kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag. beserta Para Wakil Rektor dan Staf-Stafnya.
3. Kepada Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Dr. Soiman, MA. dan Para Wakil Dekan dan Staf-Stafnya.
4. Kepada Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Muktarruddin, MA, sekaligus pembimbing I dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta tempat curhat peneliti yang selalu mengerti dengan keadaan peneliti, dan Bapak Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Winda Kustiawan, MA dan mantan sekretaris jurusan KPI Dr. Rubino, MA. serta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan serta pegawai yang telah banyak membantu mahasiswa dalam kegiatan akademis Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

5. Kepada Pembimbing II Ibu Khatibah S.Ag, MA yang selalu memberikan masukan terhadap data-data yang penulis butuhkan untuk skripsi ini. Hingga penulis mampu mendapatkan data-data tersebut. Mudah-mudahan apa yang diberikan beliau menjadi bermanfaat bagi penulis sendiri.
6. Kepada lembaga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan informasi dan membantu peneliti dalam membuat karya ilmiah ini. Terutama kepada Bapak Surkani SE, Selaku kabid Dinas pariwisata yang selalu memberikan motivasi dan informasi yang membangun, kepada abangda Erfan Iskandar S.S.T, Ulfian Haitami S.S, Abangda Azwar S.Sos.I, dan seluruh Anggota dan kepegawaian Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil yang tidak sempat di sebutkan satu persatu.
7. Teristimewa, kepada keluarga kecil kami, rumah 93 E, terutama Priska Julia Wahyuni yang selalu ada dalam suka dan duka, Siti Aminah Limbong, Anggi, Refka, Tifa, Elsa serta tak lupa pula Nadia Priandini putri, yang selalu mengajarkan kesabaran bagi penulis.
8. Teristimewa sahabat Dakwah, Hijrah, Dayi, Devi, Galen yang selalu kebersamai dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini, serta selalu mengingatkan peneliti ketika lalai dalam menjalankan amanah,
9. Teristimewa kepada seluruh anggota Muslimah Dakwah Community yang selalu mengingatkan penulis dalam kebaikan dan ketaatan, semoga apa yang kita impikan akan segera terwujud. Juga kepada kak Pikek, elok Sarifah, Kak Yani dan Kak Ica yang telah mengenalkan penulis dengan Komunitas ini.

10. Saudara/i seperjuangan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam stambuk 2014, para pembaharu (Nursaidah Lubis, Arinda Hairani, Fatimah Maholtra, Ayu Nadillah, Purnama Arfah, Sri Wahyuni, Mutia Mira Lisa, Evalawati, Annisa Zuhra, Nur Arika, Yunisa Heriani, Dewi Novita sari).

Selain nama tersebut di atas tentu masih banyak lagi pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan serta kontribusi kepada penulis untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang setulus tulusnya.

Akhirnya penulis menyadari akhirnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan di dalamnya masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan motivasinya saran dan kontribusi dari para pembaca, dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dalam penelitiannya selanjutnya.

Medan, 10 September 2018

Peneliti

Momi Rizkia

NIM. 11.14.3.017

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Batasan Istilah	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II PEMBAHASAN	
A. Pengertian Komunikasi	11
B. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	15
C. Pariwisata Islami	16
1. Berwisata menurut Islam.....	16
2. Konsep Pariwisata Islami.....	21
D. Dinas Pariwisata	25
1. Latar Belakang Terbentuknya Dinas Pariwisata	25
2. Landasan Hukum	27
E. Teori Jaringan	30
F. Demografi Aceh Singkil	32
G. Kajian Terdahulu.....	34
 BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan Penelitian	36

B. Lokasi Penelitian	36
.....	
C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV

A. Profil Penelitian	45
B. Objek Wisata Aceh Singkil	49
C. Program Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil	61
D. Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil	68
E. Hambatan dan Keberhasilan Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	81
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	82
-----------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Wawancara
- Lampiran 2 Foto Objek Wisata Aceh Singkil (Lokasi Penelitian)
- Lampiran 3 Foto Kegiatan Dinas Pariwisata Aceh Singkil
- Lampiran 4 Qanun Aceh No 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisataaan
- Lampiran 5 Surat Izin melakukan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 6 Surat balasan Riset dari Dinas Pariwisata Aceh Singkil
- Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk, ada kalanya terjadi secara tatap muka, melalui perantara atau media, dan ada kalanya terjadi dengan menggunakan isyarat-isyarat. Adanya suatu organisasi pasti sangat membutuhkan yang namanya komunikasi untuk keberlangsungan eksistensinya, karena organisasi merupakan sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Komunikasi yang efektif sangat mempengaruhi perubahan pendapat dan sikap, komunikasi akan lebih efektif apabila komunikan dan komunikator memiliki kesenangan dalam berkomunikasi dan juga adanya tujuan atau keinginan yang dapat mencapai sasaran. Demikian halnya dalam membahas suatu masalah akan lebih efektif apabila komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka.

Lembaga dinas pariwisata sebagai salah satu dinas pemerintahan yang pasti memiliki program kerja, untuk keberlangsungan eksistensinya. Dinas pariwisata tersebut bertugas dan bertanggung jawab terhadap segala hal terkait dengan kepariwisataan di setiap wilayahnya, untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut, dinas pariwisata mempunyai fungsi, yaitu menyusun, melaksanakan rencana kerja dan anggaran dinas Pariwisata, merumuskan kebijakan teknis pelaksanaan urusan

¹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 24

kepariwisataan, memberikan pembinaan, pengembangan, pengkajian, pengendalian serta pengawasan di bidang Pariwisata. Tugas dan fungsi tersebut tidak akan pernah berjalan tanpa ada komunikasi yang efektif dilakukan oleh dinas pariwisata.

Pariwisata merupakan bagian dari sektor industri di Indonesia yang prospeknya sangat cerah, dan mempunyai potensi serta peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluang tersebut didukung oleh kondisi-kondisi alamiah seperti letak dan keadaan geografisnya, lapisan tanah yang subur dan panorama serta berbagai flora dan fauna yang memperkaya isi daratan dan lautan.

Indonesia sebagaimana dikatakan oleh Santos dalam buku Burhan Bungin, negara yang kini terdiri dari kurang lebih 17.480 pulau dan 250 etnis bangsa, oleh filsuf Plato menjelaskannya sebagai jenis keindahan dan kekayaan daratan yang luas dan ladang-ladang yang indah, lembah dan gunung, batu-batu permata dan logam dari berbagai jenis, kayu-kayu dan bahan celup yang sangat tinggi nilainya, sungai-sungai, danau-danau, serta saluran yang melimpah, pertanian yang paling produktif, istana - istana bertabur emas, tembok perak dan benteng, gajah dan segala jenis binatang buas dan sebagainya.²

Wacana pariwisata sangat menarik untuk dikaji, dewasa ini pariwisata sudah berkembang dimana-mana, di negara berkembang maupun negara maju, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dikenal dengan daerah maritim serta memiliki keberagaman budaya, suku, etnis, maupun bahasanya. Oleh karena itu,

²Burhan Bungin, *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), hlm. 108

Indonesia menjadi salah satu daerah tujuan wisata bahkan hampir seluruh wilayah di Indonesia menjadi perbincangan atau topik yang lagi populer dibahas di kalangan masyarakat, baik dipandang secara akademis, sosiologis, pendidikan, maupun agama. Berbicara tentang agama, Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Indonesia, dan menjadikan Indonesia negara dengan penduduk beragama Islam yang paling banyak di dunia.³

Dewasa ini, konsep pariwisata islami sangat populer di negeri mayoritas muslim seperti di Timur Tengah yang sering disebut dengan pariwisata halal yaitu sebuah konsep wisata yang bernilai dakwah, manfaat serta pengenalan terhadap kebudayaan Islam (*Islamic Kultural*). Dalam hal ini mengundang banyak orang untuk melestarikan berbagai wisata dengan upaya yang disandarkan kepada syariat Islam atau disebut dengan wisata islami.⁴

Wisata islami atau pariwisata yang disandarkan kepada syari'at Islam merupakan pelestarian pariwisata sesuai ajaran Islam yang diwujudkan dalam pemaknaan dan pencapaian perilaku atau pergaulan sebagai sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri, syariah yang mencakup aspek muamalah, sosial, budaya dan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan manfaat, menambah dan memperkuat silaturahmi, membantu meningkatkan potensi pembangunan, perekonomian, pendidikan, peningkatan penghasilan kerja, penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas pemahaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat,

³*Ibid.*, hlm. 109.

⁴Marefa, *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*, Skripsi (Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017), hlm. 6

mendapatkan kesejahteraan, kenyamanan, penunaian ibadah spiritual, berziarah dan lain-lain.⁵

Mengidentifikasi pariwisata dengan aktivitas kehidupan masyarakat dapat diwujudkan atau dapat dihubungkan dengan segala aspek kehidupan masyarakat seperti wisata dikaitkan dengan kegiatan penunaian ibadah khusus dalam Islam yakni keharusan menunaikan ibadah seperti haji dan umroh bagi yang mampu. *Safar* untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, menikmati indahnya alam nan Agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup, karena refresing jiwa juga perlu untuk memulai semangat kerja baru. Di samping itu wisata juga dapat dikaitkan dengan pengambilan pelajaran dan peringatan disetiap kehidupan manusia, karena setiap perjalanan kehidupan manusia terdapat pelajaran sebagai peringatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, hal ini dapat kita lihat dalam Alquran surat al-Ankabut ayat 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁶

⁵*Ibid.*, hlm 4

Pola pikir pariwisata dalam Islam membuat perhatian pemerintah bahkan masyarakat Aceh untuk mengembangkan pariwisata sesuai dengan potensi ajaran Islam sebagai inspirasi perkembangan pariwisata sekaligus perkembangan wisata islami di Aceh, disatu sisi Aceh juga dikenal dengan kota serambi Mekkah yang merupakan suatu kemuliaan, sebuah gelar yang bernuansa keagamaan, keimanan dan ketakwaan, yang sudah seharusnya masyarakat setempat menjaga nilai-nilai agama Islam itu sendiri. Sehingga dalam waktu yang sama pemerintah melakukan berbagai upaya untuk perkembangan pariwisata di Aceh dan membentuk sebuah peraturan yang terkait dengan peraturan daerah Aceh tentang pariwisata.

Aceh adalah salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW), yang dimaksud Daerah Tujuan Wisata adalah suatu daerah yang dapat dilihat pemandangan alam, peninggalan purbakala, sejarah, pertunjukan atau suatu yang dapat dibeli barang yang unik/cendramata bahkan sesuatu yang dapat dimakan dan dinikmati misalnya udara sejuk dan makanan khasnya. Aceh juga dikenal dengan lautnya yang indah, hutannya yang hijau, panorama keindahan yang masih alami, dan disisi lain Aceh juga memiliki keberagaman kebudayaan, suku, bahasa, tempat bersejarah dan lain-lain. Hal tersebut menyebabkan banyak tempat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik

⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro 2008), hlm.398

wisata,⁷ dan hampir semua daerah di Aceh mempunyai tempat wisata yang menarik dan dapat dimanfaatkan.

Perkembangan pariwisata di Aceh sangat erat hubungannya dengan keagamaan mayoritas masyarakat yaitu agama Islam, Islam yang sudah berabad-abad hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat Aceh dan menjadi bagian dari masyarakat Aceh dari zaman-kezaman, sehingga dalam proses pengembangan pariwisata di Aceh seharusnya yang lebih utama berkembang adalah pariwisata islami atau wisata berbasis syariat Islam karena syariat Islam sudah menjadi sebuah sistem atau aspek sosial dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Aceh adalah daerah Provinsi yang merupakan kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, untuk itu dengan persetujuan bersama Dewan Perwakilan Rakyat Aceh dan Gubernur Aceh memutuskan dan menetapkan adanya Qanun Aceh tentang Pariwisata.

Peraturan daerah Aceh tentang pariwisata dapat kita lihat dalam Qanun Aceh No. 8 Tahun 2013, pada bab 1 pasal 1 No. 11-18 tentang maksud pariwisata itu sendiri, dan terkait dengan maksud pariwisata berasaskan Islam dan iman, keadilan, kenyamanan, kerakyatan, kebersamaan, kelestarian, keterbukaan, dan adat budaya

⁷Rahmadhani, *Menuju Industri Pariwisata Aceh Berbasis Bencana* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh, 2014), hlm. 2

serta kearifan lokal terdapat dalam bab II Pasal 2. Sedangkan tujuan dan fungsi pariwisata disebutkan dalam pasal 3 dan 4 yaitu kepariwisataan Aceh bertujuan melestarikan, mempromosikan, mendayagunakan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mengangkat nilai-nilai sejarah Aceh yang islami sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya kepariwisataan Aceh berfungsi untuk mensyukuri nikmat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, meningkatkan taraf hidup jasmani dan rohani serta menambah pengetahuan dan pengalaman .⁸

Aceh Singkil yang merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, sudah selayaknya mengikuti peraturan yang ada di Aceh, akan tetapi kenyataannya banyak pariwisata yang berkembang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, dan wisatawan yang datang tidak mengindahkan peraturan yang telah dibuat, sehingga objek wisata yang berkembang dimanfaatkan hanya sebatas memenuhi keinginan untuk bersenang-senang semata, sehingga banyak menimbulkan kejadian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti adanya kecurangan, pencurian, khalwat dan sebagainya, untuk itu dinas pariwisata Aceh Singkil berupaya lebih meningkatkan dan menjelaskan tentang peraturan pariwisata islami melalui bentuk komunikasi yang dilakukan dinas pariwisata setempat agar wisatawan yang datang benar-benar mentaati peraturan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menarik apabila dilakukan penelitian, yang menjadi pokok penelitian ini adalah tentang pariwisata islami di

⁸https://acehprov.go.id/qanun/FD_Qanun_Aceh_8_Tahun_2013.pdf , diakses pada tgl 21 februari 2018, pukul 20.40 wib.

kabupaten Aceh Singkil dengan judul **“BENTUK KOMUNIKASI DINAS
PARIWISATA DALAM MENERAPKAN PARIWISATA ISLAMI DI
KABUPATEN ACEH SINGKIL”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja program kerja yang dibuat Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami Kabupaten Aceh Singkil ?
3. Bagaimana hambatan dan keberhasilan Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja program kerja yang dilakukan dinas pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran makna ganda terhadap skripsi ini, penulis akan menguraikan istilah-istilah dalam judul tersebut diatas.

1. Bentuk komunikasi merupakan komunikasi yang terjadi antar manusia bisa terjadi secara tatap muka (*face to face*), bisa terjadi melalui perantara, atau media, ada pula kalanya terjadi dengan menggunakan isyarat-isyarat, dan bentuk komunikasi terbagi kepada empat, komunikasi interpersonal, komunikasi antar individu, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Adapun yang menjadi bentuk komunikasi yang di maksud adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok diartikan sebagai komunikasi tatap muka, berguna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki.
2. Pariwisata Islami : konsep wisata yang didasari Syari'at Islam atau ajaran agama Islam, sebuah perjalanan yang dilakukan oleh umat secara berkelompok maupun individu dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal yang lain, dengan tujuan melakukan perbuatan yang mulia, tidak merusak lingkungan dan melakukan hal yang dilarang Syari'at Islam, yang dimaksud wisata Islami disini dengan tujuan yang mulia ialah konsep wisata yang bernilai dakwah, manfaat yang tidak merusak lingkungan, serta pengenalan terhadap kebudayaan Islam.
3. Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Singkil adalah dinas pariwisata yang berada di Aceh Singkil, dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Aceh Singkil

menamakan lembaga tersebut sebagai Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang disingkat dengan DISPARPORA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi serta mengembangkan penelitian dalam ruang lingkup komunikasi dan sosial
- b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.
- c. Diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk mendalami hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian skripsi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada dinas pariwisata dalam mengupayakan terciptanya wisata yang islami.
- b. Sebagai salah satu rekomendasi strategi Kabupaten Aceh Singkil untuk menerapkan dan mengembangkan pariwisata islami melalui penelitian yang dilakukan penulis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam proposal ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan. Ditulis secara sistematis agar dapat

memberikan pemahaman yang mudah dimengerti. Untuk lebih jelasnya sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu landasan teoritis yang meliputi pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, Pariwisata islami, Dinas pariwisata, teori, Demografi Aceh Singkil, dan kajian terdahulu.

Bab ketiga meliputi metodologi penelitian terdiri dari, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi profil penelitian, objek wisata Aceh Singkil, Program Dinas Pariwisata, Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di kabupaten Aceh Singkil, apa saja hambatan dan keberhasilan Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil.

Bab V berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang mempunyai akar kata dari bahasa latin *comunicare*. Sedangkan secara epistimologi (istilah), terdapat ratusan uraian *eksplisit* (nyata) dan *implisit* (tersembunyi) untuk menggambarkan definisi komunikasi.⁹

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia, melalui pertukaran informasi, untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁰

Menurut *Cherry* istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi, dan menurut *Everett M. Rogers* seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi, hasilnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa Komunikasi adalah proses dimana suatu ide diadopsi dari sumber kepada suatu

⁹Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 1.

¹⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 19

penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹¹ Definisi ini kemudian dikembangkan oleh *Ronger* dan *D. Lawrence*

Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. *Ronger* mencoba menspesifikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.¹²

Menurut *Ruben* dan *Stewart* dalam buku Alo Liliweri komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, ia merupakan garis besar yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan memengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.¹³

¹¹*Ibid*, hlm. 20.

¹²*Ibid*.

¹³Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2011), hlm 35.

Definisi-definisi yang sudah dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya definisi ini telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh *Shannon* dan *Weaver* bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.¹⁴

Pengertian komunikasi yang telah di paparkan di atas menjelaskan bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media penerima, dan efek. Inilah yang disebut unsur-unsur komunikasi, unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.¹⁵

Banyak faktor yang mempengaruhi hakikat dan luasnya jaringan komunikasi, di antaranya hubungan dalam organisasi, arah dari arus pesan, hakikat seri dari arus pesan dan isi dari pesan. Beberapa jaringan ditentukan oleh mekanisme yang sangat formal seperti jaringan yang digambarkan dalam struktur organisasi. Sementara itu ada juga jaringan komunikasi yang timbul tanpa perhatian dan perencanaan lebih dahulu, yang disebut jaringan komunikasi informal.¹⁶

Pesan dalam jaringan komunikasi formal, biasa ada tiga bentuk utama yang mengikuti garis komunikasi dalam struktur organisasi yaitu:

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*..... hlm 21.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 22.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 106.

a) Komunikasi ke bawah

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti menunjukkan bahwa arus pesan/ informasi mengalir dari atasan atau pimpinan kepada bawahannya. Pada umumnya komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, perintah, pertanyaan dan kebijaksanaan umum. Menurut *Lewis* dalam buku Hafied Cangara tujuan komunikasi ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan organisasi merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.¹⁷

b) Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas mempunyai beberapa fungsi atau nilai-nilai tertentu, menurut *Smith* komunikasi ke atas berfungsi sebagai balikan bagi pimpinan memberikan petunjuk tentang keberhasilan suatu pesan yang disampaikan kepada bawahan dapat memberikan stimulus kepada karyawan untuk berpartisipasi dalam merumuskan pelaksanaan kebijaksanaan bagi departemennya atau organisasi¹⁸

c) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya bersangkutan

¹⁷ *Ibid.*, hlm 108.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 117.

dengan tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi.

Adapun tujuan komunikasi horizontal yaitu: mengkoordinasikan tugas-tugas, saling membagi informasi untuk perencanaan dan aktivitas-aktivitas, memecahkan masalah-masalah yang timbul diantara orang-orang yang berada dalam tingkatan yang sama, menyelesaikan konflik diantara orang-orang yang berada dalam organisasi dan juga antar bagian dengan bagian lainnya, menjamin pemahaman yang sama, dan mengembangkan sokongan interpersonal.¹⁹

Metode komunikasi horizontal yang sering digunakan dalam suatu organisasi yaitu rapat-rapat komite, interaksi informal pada waktu jam istirahat, percakapan telepon, memo dan nota, aktivitas sosial dan kelompok mutu,²⁰

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi antar manusia terjadi dalam berbagai bentuk, adakalanya terjadi secara tatap muka, melalui perantara atau media, dan adakalanya terjadi dengan menggunakan isyarat-isyarat. Sekurang-kurangnya ada 4 bentuk komunikasi

a. Komunikasi Intrapersona

Komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Dalam komunikasi bentuk ini, orang berperan sebagai komunikator sekaligus berperan sebagai

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 123.

komunikasikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, berdialog, bertanya dan dijawab oleh dirinya sendiri.²¹

Menurut Ronald L. Applbaum dalam buku Harjani Hefni komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang saat menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkannya kembali.²²

Komunikasi intrapersona merupakan proses komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi ini terjadi disebabkan adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati atau terbentuk dalam pikirannya, objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk kejadian alam, peristiwa, pengalaman fakta yang mengandung arti bagi manusia baik yang terjadi diluar maupun dalam diri seseorang, dalam hal ini dapat dicontohkan seperti persepsi, sensasi dan perhatian,

b. Komunikasi Antarpersona (Komunikasi Antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan tiga pendekatan, berdasarkan komponen, berdasarkan hubungan *diadik* dan berdasarkan pengembangan.

Berdasarkan komponen, Komunikasi antarpribadi artinya menyampaikan pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

²¹ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2017), hlm . 214.

²² *Ibid.*

Berdasarkan hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Seperti hubungan antara orang tua dengan anak, penjual dengan pelanggan dan sebagainya.

Adapun berdasarkan pengembangan, komunikasi antarpribadi adalah akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.²³

Komunikasi antarpribadi dilakukan oleh individu dengan individu lain, komunikator dengan komunikan terdiri dari satu orang. Komunikasi ini tergolong kepada komunikasi dua arah dimana individu yang terlibat saling memberi dan menerima informasi.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Karena berkelompok adalah salah satu kebutuhan dasar manusia. Sebuah perkumpulan baru disebut kelompok jika memenuhi dua syarat, Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.²⁴

Bentuk komunikasi ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan kelompok, atau komunikasi yang terjadi antar kelompok dengan kelompok

²³ *Ibid.*, hlm. 217.

²⁴ *Ibid.*, hlm . 220.

dan biasanya terjadi secara tatap muka. Komunikasi ini terjadi secara formal dan mempunyai secara struktur tertentu, pesan yang ingin disampaikan telah dirancang terlebih dahulu berdasarkan keadaan khalayak dan penyampaian telah distruktur dengan agenda-agenda tertentu.

d. Komunikasi Massa

Menurut Gerbner dalam buku Harjani Hefni Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry.

Ada empat tanda pokok komunikasi massa, yang pertama bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, kedua bersifat satu arah artinya tidak terdapat interaksi antara peserta-peserta komunikasi, ketiga bersifat terbuka artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim, dan juga mempunyai publik yang secara geografis tersebar.²⁵

Berdasarkan definisi serta pokok-pokok komunikasi massa diatas dapat diketahui bahwa komunikasi massa memiliki peran besar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam skala luas, baik untuk sekedar menyampaikan informasi atau untuk mendidik, menghibur, membimbing ataupun untuk memengaruhi pemikiran orang lain.

Berdasarkan definisi diatas juga Komunikasi massa ini dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang langsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang

²⁵ *Ibid.*, hlm 223.

bersifat mekanis seperti radio, TV, surat kabar dan Film. Komunikasi ini mempunyai ciri-ciri seperti berlangsung satu arah, melembaga, pesannya bersifat umum, timbul secara serempak dan bersifat heterogen.

C. Pariwisata Islami

1. Berwisata menurut Islam

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa *sangsekerta* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*, kata *pari* berarti banyak, penuh, seluruh, dan kata *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pariwisata terdiri dari kata wisata: darmawisata, hariwisata, bertamasya, piknik yang berarti bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan). Pariwisata: *perpelancongan, tourisme*,²⁶ wisatawan: turis, pelancong yaitu orang yang melakukan perjalanan. Berwisata: melakukan perjalanan wisata, dan kepariwisataan: hal-hal yang terkait dengan pariwisata.²⁷

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.²⁸

²⁶Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm 290.

²⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), hlm 639.

²⁸Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: graha Ilmu, 2012), hlm 61.

Kata wisata menurut bahasa mengandung arti yang banyak. Akan tetapi dalam istilah yang dikenal sekarang lebih dikhususkan pada sebagian makna, yaitu yang menunjukkan berjalan-jalan ke suatu negara untuk rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan sesuatu atau semisalnya. Bukan untuk mengais rezeki, bekerja maupun menetap di tempat tersebut.

Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia yang pendek, kemudian mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya menyiksa diri dan mengharuskannya untuk berjalan di muka bumi, serta membuat badan letih sebagai hukuman baginya atau zuhud dalam dunianya. Islam datang untuk menghapuskan pemahaman negatif yang berlawanan dengan makna wisata.²⁹

Alquran dan Sunnah, di dalamnya memang tidak ditemukan pengertian pariwisata secara harfiah, akan tetapi terdapat beberapa kata yang merujuk kepada pengertian dengan lafaz-lafaz yang berbeda tapi secara umum maknanya sama, beberapa contoh tersebut yaitu:

- a. Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya safar atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama Islam yaitu haji dan umroh pada bulan-bulan tertentu. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi Sallallahu alaihi wasallam minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu *safar* dengan makna kerahibaan atau sekedar menyiksa diri, Nabi

²⁹<https://islamqa.info/id/87846>, diakses pada 22 Desember 2017. Pukul 21.30.

memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengatakan kepadanya, sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah. Perhatikanlah bagaimana Nabi Sallallahu alaihi wa sallam mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang mulia dan agung.

- b. Dalam pemahaman Islam, wisata juga dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Hal ini merujuk pada apa yang diucapkan oleh sebagian tabiin terkait dengan Firman Allah ta'ala dalam Q.S At-Taubah:112.

التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّيِّحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ
الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”.

- c. Selanjutnya pemahaman wisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'ala, menikmati indahnya alam nan Agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan hidup. Kata wisata sebagai *sara-yasiru- sairar-saiyaran*: berjalan, melakukan perjalanan, dari

kata tersebut dijumpai kata *saiyar*, muatananya *saiyarah* dengan makna menempuh perjalanan artinya mobil.³⁰ pada kata *Sara Yasiru* terdapat dalam Alquran surah Al-Ankabut ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٩﴾

Artinya : Katakanlah Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.³¹

- d. Disamping kata *safar* sebagai perintah dan sebagai peringatan terhadap manusia, wisata juga untuk merenungi keindahan ciptaan Allah Ta'ala. Menikmati keindahan alam yang telah diciptakan Sang Khalik kepada hamba-Nya sebagai pendorong hati dan jiwa manusia untuk mengingat Allah dan menguatkan ibadah kepada -Nya. Hal ini merujuk pada Surah an-Naml ayat 69:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : “katakanlah, (Muhammad) berjalanlah kamu dimuka bumi lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.”³²

³⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hlm.187.

³¹ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro 2008), hlm. 398.

³² Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro 2008) hlm 383.

Pariwisata ada juga disebut sebagai *rihlah* artinya aktivitas perjalanan dari satu tempat dengan tujuan tertentu. Bentuk jamak dari kata *rihlah* adalah *rahhal* dan *rahhalah*, seperti kata *rahaal* yaitu banyak melakukan rihlah. *Rahaal* juga berarti *safar*.³³

Pariwisata sebagai *safar*, *safar* berarti dari bahasa arab *safara- yasfiru* artinya perjalanan, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang dikenal suka beribadah atau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dengan tujuan ibadah dari satu tempat ke tempat lainnya. *Safar* sebuah makna perjalanan, yaitu perjalanan yang Agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Istilah *safar* berkaitan dengan aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dalam kata safar sebagai perjalanan maka dapat dikatakan sebagai perintah untuk berjalan di muka bumi ini di beberapa tempat sebagai peringatan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Alquran surah Ali Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “ Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul.”³⁴

Hadis *Rasulullah Sallallahu alaihi wa Sallam* juga mendorong kita untuk melakukan *safar*. Dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas berkata: Telah bersabda

³³Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2012) Penerjemah Muhammad Muchson Anasy dan Khalifurrahman Fath, hlm xvi.

³⁴Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 67.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, “Bersafarlah, maka kalian akan menjadi sehat”. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “berperanglah, maka kalian akan mendapatkan ghanimah, berpuasalah, maka kalian akan menjadi sehat, bersafarlah, maka kalian akan merasa kaya”.³⁵

Dengan kerangka berpikir demikian, para salafus saleh menyukai *safar* dan *rihlah*. Sebagian mereka melakukan *safar* hanya sebagai hobi dan kebiasaan, sebagian yang lain melakukannya dalam rangka berniaga. Sebenarnya, banyak pelancong Muslim di negeri-negeri Islam dan Arab, misalnya, pelancong terkenal Muslim yaitu *Ibnu Bathuthah*, sama halnya dengan pelancong *Magelan* dan *Cristoper Columbus* di dunia Barat.³⁶

2. Konsep Pariwisata Islami

Pemaknaan wisata islami dilihat dari dua suku kata yaitu *wisata* dan *Islam* dalam istilah bahasa Indonesia gabungan dua kata yang memiliki satu makna khusus atau baru. Wisata dikenal dengan suatu proses bepergian atau perjalanan sementara secara berkelompok atau individu-individu dari satu tempat ketempat lain.³⁷ Sedangkan Islam sebagai agama yang merupakan sistem sosial masyarakat yang sangat berfungsi untuk kehidupan manusia karena Agama adalah salah satu tindakan yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu

³⁵ Abdullah bin Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah*....hlm xvii

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 3.

(spiritual). Selain sebagai agama, Islam juga sekaligus *ideologi* atau mabda, yaitu *akidah Aqliyah* yang memancarkan aturan.³⁸

Islam merupakan mabda yang mengatur seluruh aspek kehidupan meliputi pengaturan ibadah, individu, sosial masyarakat dalam sistem kenegaraan semuanya diatur dalam Islam, oleh sebab itu sudah seharusnya aturan-aturan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Disisi lain, kegiatan pariwisata merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat, oleh karena itu antara pariwisata dan agama juga saling berhubungan. Konsep pemaknaan pariwisata di dalam Islam tentu saja tidak bisa hanya dilihat dari pemaknaan pariwisata semata akan lebih jelas bila merujuk kepada ajaran agama Islam itu sendiri, yaitu sebuah ajaran yang membawa pada kebaikan dan dakwah dalam aspek kepariwisataan, karena agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian dalam setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, hal tersebut dapat diperoleh pada saat berwisata atau sedang melakukan perjalanan oleh individu maupun kelompok, bertemu dengan individu maupun kelompok lain. Baik orang yang melakukan wisata maupun masyarakat yang tinggal di tempat wisata tersebut, disinilah Islam mengingatkan atau mengajarkan kepada manusia untuk saling berinteraksi dan berdakwah menyebarkan kebaikan.³⁹

Istilah lain dari pariwisata islami adalah wisata syari'ah, wisata religi dan wisata halal. Dari berbagai istilah tersebut yang berkaitan dengan ajaran keagamaan

³⁸Taqiyuddin An-Nabhani, *Nizham Al-Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2015) Penerjemah, Abu Amin, dkk, hlm 117.

³⁹Muhammad Julijanto, *Agama Demokrasi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), hlm 2 (dalam Skripsi Marefa hlm 38).

serta semua istilah pariwisata tersebut bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di dunia khususnya Indonesia menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai-nilai Islam berdasarkan keunikan daerahnya masing-masing. Pariwisata islami adalah suatu pariwisata dengan dimensi moral baru yang berdasarkan kepada nilai-nilai yang dapat diterima, berdimensi etis dan memiliki standar *transentral* yaitu sebuah perjalanan yang bertujuan keselamatan dengan motivasi Islam. Disamping itu, sebuah perjalanan dapat membawa manfaat yang baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain, sebab dalam perjalanan dapat memperhatikan orang-orang disekelilingnya.⁴⁰

Terkait dengan perkembangan istilah makna wisata islami tidak hanya sebatas definisi saja namun pada kenyataannya banyak negara-negara Islam dan negara non muslim yang mengembangkan wisata islami sesuai dengan standar daya tarik wisata yang ada atau sesuai dengan perkembangan zaman.

Pariwisata islami (*Islamic Tourism Standar*) didasarkan kepada tiga karekteristi

- a. Membutuhkan jaminan halal dalam semua aspek kehidupan
- b. Memerlukan tempat shalat sebagai kegiatan rutinitas sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan
- c. Memiliki semangat yang kuat dalam persaudaraan dan perdamaian.

Salah satu cara untuk membantu terbentuknya gagasan wisata islami di Indonesia berawal dari sistem kepariwisaataan dilandasi oleh konsep hidup bangsa

⁴⁰Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syari'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013), hlm. 4.

Indonesia yang berkesinambungan memegang teguh hubungan antara manusia dengan Allah Sang Maha Pencipta dan pengatur kehidupan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan lingkungan, baik yang berupa sumber daya alam, budaya dan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan agama.⁴¹

Pembangunan kepariwisataan digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Ta'ala dengan menempatkan nilai-nilai agama/syari'at Islam sebagai landasan spiritual, moral dan etika kepariwisataan, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi titik sentral subjek kepariwisataan dan kekuatan dasar pembangunannya, pariwisata memanfaatkan lingkungan yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Disamping itu, kepariwisataan tertumpu kepada subjek kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain.⁴²

D. Dinas Pariwisata

1. Latar Belakang Terbentuknya Dinas Pariwisata

Kesadaran akan pentingnya mengembangkan sektor kepariwisataan sebagai salah satu pemasukan devisa bagi pemerintah sebenarnya bukan hal yang baru. Jauh sebelum terjadi krisis minyak di pasaran *Internasional* pada tahun 1980-an,

⁴¹Sofian, R. *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*, (Jakarta: Republik, 2012), hlm.12.

⁴²Zamakhshari, *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia, dalam Buletin Aceh* (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Aceh Darussalam 2003), hlm. 7.

pemerintah Indonesia telah melihat potensi 13.677 buah pulau yang ada dan ratusan variasi adat dan budaya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri.⁴³

Bukti dari kesadaran pemerintah dapat dilihat dari lahirnya beberapa keputusan penting di bidang pariwisata, seperti terbentuknya *Yayasan Tourisme Indonesia*, dewan *Tourisme Indonesia*, dan Lembaga Pariwisata Nasional, yang pada dasarnya semua lembaga tersebut bertugas menangani masalah kepariwisataan nasional. Namun, lebih dari itu dunia kepariwisataan Indonesia memasuki momentum paling penting pada tahun 1969, yaitu sejak dikeluarkannya Kepres (keputusan Presiden) No. 3/1969, tanggal 22 Maret 1969, yang melebur lembaga bersifat swasta menjadi bagian dari *Departemen Perhubungan* dengan status *Direktorat Jenderal* sehingga secara langsung lembaga ini bertanggung jawab kepada Pemerintah.⁴⁴

Surat keputusan Presiden No.3 ini memiliki arti penting karena dengan pembenahan organisasi yang membidangi kepariwisataan, kebijakan pemerintah di bidang ini semakin memiliki arah yang jelas. Apalagi kemudian disusul dikeluarkannya keputusan Presiden No.30/1969 tentang pengembangan kepariwisataan nasional sebagai salah satu sumber penghasil devisa negara. Penjabaran lebih lanjut dari keputusan presiden No 30 tersebut adalah keluarnya instruksi Presiden No 9/1969, dimana dalam pasal 2 dicantumkan, bahwa pengembangan kepariwisataan digerakkan dengan tujuan meningkatkan devisa pada

⁴³Ramli Nawawi, (ed)., *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 1.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 2.

khususnya dan memberi kesempatan kerja sektor industri kepariwisataan serta untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam Indonesia, disamping untuk meningkatkan persaudaraan dan persahabatan *Internasional*. Dari momentum penting di tahun 1969 inilah konsep industri pariwisata mulai diperkenalkan di Indonesia, dan terbentuknya Dinas Pariwisata.⁴⁵

Supaya pelaksanaan *Community Based tourism* dapat berhasil dengan baik, terdapat elemen-elemen yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Sumberdaya alam dan budaya
- b. Organisasi-organisasi masyarakat
- c. Manajemen
- d. Pembelajaran (Learning).⁴⁶

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian ialah dinas pariwisata kabupaten Aceh Singkil, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil sendiri memberi nama pada lembaga ini dengan sebutan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora).

2. Landasan Hukum

Pembangunan pariwisata di Indonesia tertuang dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) sejak tahun 1978 dan semakin dipertegas dalam landasan

⁴⁵*Ibid.*, hlm.3.

⁴⁶Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan.....* hlm. 74.

hukum tahun 1988. Sedangkan pembangunan pariwisata untuk pelita VI, seperti terlihat pada landasan hukum bidang kebudayaan pariwisata sebagai berikut:⁴⁷

- a. Pembangunan Kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
- b. Dalam pembangunan kepariwisataan dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.
- c. Pengembangan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkuat persatuan dan kesatuan Nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia

⁴⁷Zubyani Hidayat, (ed)., *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program pengembangan Pariwisata*, (Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 34.

sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi yang memikat.

- d. Upaya mengembangkan obyek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik di dalam maupun di luar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu, dan efektif antara lain dengan memanfaatkan secara optimal kerjasama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antar bangsa.
- e. Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik, dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata.
- f. Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa, serta harkat dan manfaat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepariwisataan, harus dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya bangsa. Dalam pembangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan.

Pembangunan sektor pariwisata memang bagian dari pembangunan nasional yang terkait dengan pembangunan sektor lainnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pariwisata turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Pemerintah telah bertekad untuk meningkatkan pengembangan pariwisata nasional sebagai sektor pembangunan yang dapat diharapkan, seperti yang tercantum dalam GBHN.⁴⁸

Untuk itu kita harus dapat mengatasi kendala, kelemahan dan tantangan yang masih dihadapi seperti :

1. Persaingan yang semakin tajam di antara negara-negara tujuan wisata
2. Harga yang masih dianggap mahal bila dibandingkan dengan negara tetangga.
3. Kecendrungan berwisata ke beberapa negara tujuan
4. Citra dan mutu produk pariwisata Indonesia yang masih kurang mampu menerobos pasar wisata dunia atau yang belum sepenuhnya memenuhi harapan wisatawan dari negara pasaran wisata tertentu.
5. Masih terbatasnya tenaga kerja terdidik dan terampil dalam bidang pariwisata
6. Kadar peran serta masyarakat untuk turut aktif menunjang pengembangan pariwisata masih perlu ditingkatkan.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 36.

Langkah yang paling strategis untuk mengatasi kelemahan - kelemahan tersebut adalah dengan meningkatkan aspek sadar wisata di kalangan pemerintah dan masyarakat.

Pasal 30 dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisata, pemerintah kabupaten/kota berwenang:

- a. Menyusun dan menetapkan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota
- b. Menetapkan destinasi pariwisata kabupaten/kota
- c. Menetapkan daya tarik wisata kabupaten/kota
- d. Melaksanakan pendaftaran, pencatatan, dan pendataan pendaftaran usaha pariwisata
- e. Mengatur penyelenggaraan dan pengelolaan kepariwisataan di wilayahnya
- f. Memfasilitasi dan melakukan promosi destinasi pariwisata dan produk pariwisata yang berada di wilayahnya
- g. Memfasilitasi pengembangan daya tarik wisata baru
- h. Menyelenggarakan pelatihan dan penelitian kepariwisataan dalam lingkup kabupaten/kota
- i. Memelihara dan melestarikan daya tarik wisata yang berada di wilayahnya
- j. Menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar dan Mengalokasikan anggaran kepariwisataan.⁵⁰

⁵⁰http://www.kemenpar.go.id/userfile/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf.
Diakses tanggal 14 Maret 2018.

E. Teori Jaringan

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultural dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat. *Wellman* mengungkapkan pandangan ini dalam buku George Ritzer yang diterjemahkan oleh Tribowo.⁵¹

Jaringan atau *network* didefinisikan sebagai “*social structural vreted by communication among individual and groups*” (struktur sosial yang diciptakan melalui komunikasi di antara sejumlah individu dan kelompok). Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain maka terciptalah hubungan (link) yang merupakan garis-garis komunikasi dalam organisasi. Sebagian dari hubungan itu merupakan jaringan formal yang dibentuk oleh aturan-aturan organisasi. Namun jaringan formal pada dasarnya mencakupnya sebagian dari struktur yang terdapat pada organisasi. Selain jaringan formal terdapat pula jaringan informal yang merupakan saluran komunikasi nonformal yang terbentuk melalui kontak atau interaksi yang terjadi di antara anggota organisasi setiap harinya.⁵²

⁵¹George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), Penerjemah Tribowo, hlm. 375.

⁵²Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), hlm. 410-411.

.Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktural mikro hingga makro. Artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan maupun masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktural sosial skala luas maupun di tingkat mikro itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi konkret dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu. Lalu hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.⁵³

Maksud dari jaringan disini ialah bagaimana lembaga Dinas Pariwisata Aceh Singkil dapat menciptakan hubungan (link) dengan organisasi-organisasi lain maupun masyarakat setempat dalam mewujudkan terciptanya pariwisata islami, karena tanpa adanya hubungan yang di bangun oleh dinas pariwisata dengan pihak lain informasi yang ingin disampaikan tidak mudah berjalan dengan baik.

F. Demografi Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Pulau Banyak.

⁵³*Ibid.*, hlm. 358.

Kabupaten Aceh Singkil ini memiliki 11 kecamatan dan 120 kelurahan, yang Ibu kotanya berada di Singkil.⁵⁴

Singkil sendiri berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga. Penduduk asli Kabupaten Aceh Singkil ini bersuku Singkil, Aneuk Jame dan Haloban. Selain itu banyak juga di jumpai suku-suku pendatang seperti suku Aceh, Minang dan Pakpak.

Bahasa yang di pergunakan ada 2 bahasa asli terdapat di wilayah Aceh Singkil, yaitu bahasa pesisir seperti bahasa Sibolga, Pekan Baru, Minang, Bengkulu dan lain-lain, dan juga bahasa hulu yang lebih mirip dengan Pakpak Sumatera Utara. Bahasa etnis Singkil yang mirip dengan suku Pakpak Sumatera Utara, namun memiliki adat dan budaya yang jauh berbeda dengan suku Pakpak, hal ini dikarenakan suku Singkil menganut agama Islam sedangkan suku Pakpak mayoritasnya memeluk agama Kristen. Selain itu suku Singkil lebih banyak bercampur dengan Minang.

Kabupaten Aceh singkil memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Tenggara dan kabupaten Pakpak Barat dan Kota Subulussalam
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah
(Propinsi Sumatra Utara)

⁵⁴www.wikiwand.com/id/Kabupaten-Aceh-Singkil, diakses pada 29 Maret 2018. Pukul 21.00.

Aspek administrasi Kabupaten Aceh Singkil mencakup wilayah daratan seluas 185.829,53 Ha yang terdiri dari 11 kecamatan, 15 mukim dan 120 desa, wilayah kewenangan laut sejauh 4 mil sejauh garis pangkal seluas 2.802,56 Km², wilayah udara diatas daratan dan laut kewenangan, serta termaksud ruang dalam bumi di bawah wilayah daratan dan laut kewenangan, serta wilayah kepulauan dengan jumlah pulau lebih kurang 87 pulau terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar .

Secara geologi, bagian utara Kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah dengan fisiologi wilayah perbukitan yang didominasi oleh sistem perbukitan berupa bukit lipatan, diantara bukit-bukit terdapat sungai dan anak-anak sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia. Pada bagian selatan, fisiografi terdiri atas daratan alluvial sungai dan endapan pasir laut yang sebagaiaan besar merupakan ekosistem rawa yang unik. Di samping itu, terdapat juga bahan induk tanah berupa bahan organik yang sebagiannya telah terdekomposisi membentuk gambut. Pada bagian selatan juga terdapat daerah kepulauan yang umumnya didominasi oleh bahan induk bukit kapur dan endapan pasir.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tidak pernah ditulis atau diteliti orang lain, akan tetapi penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah atau skripsi yang membahas topik yang hampir berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

Marefa (2017), dengan judul skripsi: “ Prospek Pengembangan Pariwisata Islami di Banda Aceh”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah kota Banda Aceh dalam mengembangkan wisata islami di Banda Aceh, untuk

mengetahui model objek wisata islami di Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan wisatawan terhadap keberadaan wisata islami di Banda Aceh. Metode yang dilakukan saudara Marefa ini adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah kota Banda Aceh memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan wisata islami yang sesuai dengan qanun syari'at Islam. Dalam hal ini untuk mengembangkan wisata islami Pemerintah Kota Banda Aceh melakukan perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan pemeliharaan melalui sosialisasi, mulai dari melaksanakan kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta kegiatan yang mendukung pariwisata.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, karena dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dinas pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil yang sesuai dengan Qanun Pariwisata Aceh, dan apakah ada hambatan dalam menerapkan pariwisata islami tersebut.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dengan penelitian kualitatif, karena penelitian ini menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan dinas pariwisata untuk dapat menerapkan peraturan pariwisata islami di kabupaten Aceh Singkil dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari informan penelitian dan dikembangkan di dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Mengacu kepada Stauss dan Corbin dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Salim dan Syahrur mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedus penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁵⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jalan Singkil-Rimo 12,5 km Pancang dua Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil. Bertempat di kantor Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora). Lokasi yang ingin diteliti memiliki alasan

⁵⁵ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustakamedia, 2012), hlm. 41.

tersendiri untuk diteliti, karena lokasi tersebut menjadi pusat kegiatan perencanaan pariwisata.

C. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada ketentuan bahwa informan dapat memberikan data yang valid secara maksimal. Informan tersebut dianggap memiliki kompetensi dalam masalah yang diteliti. Dikatakan kompetensi karena informan penelitian tersebut memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup mendalam terhadap pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Lembaga Dinas Pariwisata, berjumlah ada 3 orang yaitu

No	Nama	Jabatan
1	Surkani, SE	Kabid Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
2	Erfan Iskand, S.S.T	Analisis Objek Wisata
3	Ulfian Haitami, SS	Pengelola Objek Wisata

D. Sumber Data

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok atau utama yang peneliti peroleh dari informan penelitian.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pendukung atau tambahan yang peneliti peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, seluruh data yang akan dihimpun melalui instrumen sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan serangkaian tanya jawab kepada informan sebagai sumber data dan informasi yang dianggap dapat memberikan keterangan yang diperlukan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan pengamatan dan wawancara yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan yang berisikan pokok-pokok isi pembicaraan. Teknik dan prosedur dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) kepada informan penelitian terkait dengan judul penelitian.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan peneliti dengan melihat aktivitas yang dilakukan dan ikut di dalamnya, jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi berperan serta (Participant Observation) observasi ini dilakukan untuk mengamati objek penelitian, dalam hal ini mengamati dimana tempat Lembaga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, apasaja objek pariwisata yang berkembang saat ini, dan bagaimana aktivitas yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam mensosialisasikan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu merupakan suatu cara pengumpulan data untuk menghasilkan catatan-catatan resmi atau penting yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan lembaga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disparpora). untuk menjadikan bukti dan memperkuat data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang peneliti kumpulkan dengan dokumentasi yaitu mulai dari profil lembaga, peraturan, dokumen-dokumen, arsip-arsip maupun struktur kegiatan program yang dibuat oleh lembaga dinas pariwisata Pemuda dan Olahraga, dan juga catatan-catatan penting lainnya yang di angkap perlu.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam wawancara dengan membuat daftar pertanyaan terstruktur yang akan diajukan kepada informan, menggunakan telepon genggam untuk *recorder*. Daftar wawancara yang digunakan hanya permasalahan yang ditanyakan mengenai bentuk komunikasi, program kerja, serta hambatan dan solusi dari Dinas Pariwisata dalam menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil.

Instrumen pengumpulan data dalam dokumentasi hanya menggunakan kamera dan flasdis untuk mengambil gambar data yang diperlukan, arsip-arsip, profil Lembaga, peraturan-peraturan dan pedoman kinerja Lembaga Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari *Miles dan Huberman* yang terdiri dari : reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi data yang lebih spesifik.⁵⁶

1. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data.
2. Komponen yang kedua yaitu penyajian data, melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan karena dalam penelitian kualitatif data

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 161.

biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk, maka penyajian data pada umumnya diyakini sangat membantu proses analisis.⁵⁷

3. Komponen yang ketiga yakni penarikan kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecendrungan dari display data yang ada yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan tergambar sejak awal, namun kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada. Peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.⁵⁸

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian berdasarkan indikator pertanyaan-pertanyaan yang peneliti buat, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

⁵⁷Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara 2007), hlm. 105.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 106.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata adalah sebuah instansi pemerintahan Kabupaten Aceh Singkil yang berada di bawah pemerintahan Provinsi Aceh bertugas untuk menangani hal-hal yang berhubungan dengan kepariwisataan. Dalam hal ini Dinas Pariwisata bersanding dengan Dinas Pemuda dan Olahraga. Untuk itu, Dinas tersebut bernama Disparpora (Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga) Aceh Singkil. Kantor Dinas Pariwisata pemuda dan olahraga beralamat di jalan Singkil-Rimo Km 12,5 Singkil Utara.

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga mempunyai tugas pokok, yaitu melaksanakan kegiatan teknis dan administratif di bidang pariwisata, pemuda dan olahraga sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk mendukung kelancaran tugas pokok Pemerintahan Kabupaten Aceh Singkil. Adapun fungsi dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yaitu menyusun rencana bidang pariwisata, pemuda dan olahraga, menetapkan kebijakan untuk mendukung pembangunan bidang pariwisata, pemuda dan olahraga, mendayagunakan dan menggali sumber potensi kepariwisataan di daerah, memperkenalkan dan mempromosikan potensi wisata yang ada dengan tetap mempertahankan nilai objek wisata dan mutu lingkungan, meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk pengembangan pariwisata serta fungsi lain yang sudah ditetapkan

dalam Qanun Kabupaten Aceh Singkil Nomor 03 Tahun 2008 dan keputusan Bupati Aceh Singkil Nomor 188.45/222/2008. Dalam melaksanakan tugas pokok, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga juga mempunyai kewenangan yaitu perumusan kebijakan teknis yang menjadi kewenangan Otonomi Daerah, pemberian perizinan dan pelaksanaan umum, pembinaan terhadap unit pelaksanaan teknis Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan pengelola urusan ketatausahaan.

a. Struktur Organisasi

Adapun susunan struktur organisasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga yang terdiri dari Kepala Dinas, Sekretariat, dalam bidang Sekretariat memiliki sub bagian umum, Kepegawaian dan keuangan, sub bagian perencanaan, evaluasi dan pelaporan. Bidang Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang di bawahnya terdapat Seksi pengembangan, destinasi dan daya tarik wisata, seksi pengembangan usaha pariwisata, dan seksi Ekonomi Kreatif, pada bidang Pemasaran pariwisata terdapat seksi promosi, seksi informasi, pengembangan dan analisa pasar, dan seksi kerjasama dan kemitraan. Untuk susunan kepegawaian di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya berjumlah 56 orang, terdiri dari PNS 32 orang dan tenaga Bakti 24 orang.

Adapun Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil adalah Sebagai berikut:

Kepala Dinas	: Faisal, S.Pd
Sekretaris	:Aslinuddin, S. Pd
Kepala Subbag Perencanaan, evaluasi dan Pelaporan	: Heri A. Faisal, S.Sos
Kepala Subbag Umum, Kepegawaian dan Keuangan	: Elly Yulidar, SE
Kabid Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif	: Surkani, SE
Kabid Pemasaran Pariwisata	:Mawardi, S.Pd
Kepala Seksi Destinasi dan daya Tarik Wisata	:Duski, S.Pd.I
Kepala Seksi Pengembanagan Usaha Wisata	: Cut Yuni Lestari, A.
Md	
Kepala Seksi Ekonomi Kreatif	: Azwar, S.Sos.I
Kepala Seksi Promosi	:Satiman, SE
Kepala Seksi Informasi, Pengembangan dan Analisa Pasar	:Darmani, SE
Kepala Seksi Kerjasama dan Kemitraan	: Erlina Berutu, A. md

b. Visi dan Misi

Visi adalah cara pandang jauh ke depan, pernyataan visi merupakan suatu gambaran yang menantang keadaan masa depan yang dicapai oleh suatu organisasi atau lembaga melalui rencana strategi berdasarkan nilai-nilai luhur yang ada. Adapun visi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Singkil adalah “Menjadikan Aceh Singkil Sebagai Daerah Kunjungan

wisata Berbasiskan Religius, Berbudaya, Mandiri, dan Berprestasi Berlandaskan Nilai-nilai Islami.”

Adapun misi yang merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pencapaian visi, akan memberikan pemahaman-pemahaman bagaimana cara keberhasilan pencapaian visi yang ditetapkan. Misi dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Singkil adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Sdm)
- 2) Membangun, melindungi dan melestarikan budaya daerah dan bangsa dengan sasaran peningkatan peradaban dan persatuan masyarakat.
- 3) Memanfaatkan kebudayaan untuk kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan bangsa serta pergaulan dan peradaban antar etnis dan bangsa.
- 4) Meningkatkan penelitian dan perkembangan SDM di bidang kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga yang memiliki daya saing, unggul, berprestasi dan mandiri.
- 5) Memperdayakan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam membangun kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga.
- 6) Menjadikan sektor pariwisata sebagai sumber andalan Kabupaten Aceh Singkil dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat

- 7) Mengupayakan tumbuh dan berkembangnya objek-objek wisata dan meningkatkan daya tariknya.
- 8) Mengupayakan agar pemuda dan remaja bebas dari narkoba dan HIV/AIDS
- 9) Mendidik generasi muda untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, prioritas, tanggap terhadap aspirasi masyarakat.

B. Objek Wisata Aceh Singkil

Objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan sejarah. Penggunaan kata dalam Undang-undang RI Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan dikatakan bahwa objek wisata terdiri dari: objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan seperti alam, dan objek daya tarik wisata berupa hasil karya manusia, seperti museum, peninggalan sejarah, taman wisata tirta, dan lain-lain. Dalam hal ini yang dikatakan dengan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung untuk datang atau berwisata ke tempat tersebut.⁵⁹

Aceh Singkil sebagaimana yang dikatakan bapak Dulmusrid selaku Bupati Aceh Singkil “Daerah ini ibarat bongkahan mutiara di ujung selatan Aceh yang perlu dihiasi sehingga menghasilkan beragam bentuk perhiasan, daerah yang memiliki sejumlah kekayaan alam baik didaratan maupun kepulauan yang akan memukau setiap orang yang melihatnya secara

⁵⁹[http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364_UUTentangKepariwisataannet1.p](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364_UUTentangKepariwisataannet1.pdf)
df akses tanggal 14 Agustus 2018, pukul 21.40 wib.

langsung”. Ada juga atraksi-atraksi wisata Aceh Singkil yang bisa kita lihat mulai dari menikmati keindahan kepulauan, rekreasi di pantai, berpetualangan ke air terjun dan danau, mengunjungi situs-situs sejarah, menyusuri hutan rawa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Lauser, merasakan makanan khas, membeli souvenir buatan masyarakat lokal hingga menyaksikan seni dan tari. Semua atraksi tersebut menjadi nilai jual bagi wisata Aceh Singkil. Aceh Singkil sendiri memiliki daya tarik wisata dengan bermacam jenis objek wisata seperti wisata alam yang meliputi wisata danau, pantai, kepulauan, rawa, wisata Spritual, wisata sejarah, bahkan kuliner. Dari beragam jenis wisata yang ada di aceh Singkil. Ada beberapa objek wisata yang sering dikunjungi wisatawan, yaitu:

1. Wisata Pantai

Aceh Singkil sebagai kabupaten yang berada di jalur barat Sumatera yang menghubungkan Banda Aceh, Medan dan Sibolga, terdiri dari dua wilayah yakni daratan dan kepulauan. Pesisir Aceh Singkil memiliki banyak objek wisata pantai salah satunya adalah Pantai Cemara Indah yang tak kalah menarik dari pantai –pantai lain yang ada di Aceh Singkil.

Umumnya, pantai yang berada di Aceh Singkil ditumbuhi pepohonan cemara yang menjulang tinggi dan pasir putih yang lembut serta panorama air laut dengan deru ombaknya, pemandangan ini bisa kita temukan di Pantai Cemara Indah, yang terletak di Desa Gosong Telaga, kecamatan Singkil Utara, sekitar 25 km dari pusat Kabupaten Aceh

Singkil, pantai ini pun sering juga disebut pantai Gostel (Gosong Telaga). Inilah destinasi sempurna untuk rekreasi bersama keluarga sembari berteduh di bawah pohon cemara, berbaring di pantai bersantai di gazebo, mendengar deru ombak, dan juga menyantap kuliner yang berada di café-café di lokasi pantai tersebut.

Pantai Cemara Indah atau pantai Gostel biasanya banyak dikunjungi wisatawan pada hari-hari libur, atau hari-hari besar seperti satu hari setelah lebaran, hari tolak bala, dan hari-hari besar lainnya, terkadang juga di jadikan tempat reonian. Ketika berkunjung ke pantai cemara indah biasanya di kenakan tarif, harga tiket masuk orang dewasa/anak-anak dikenakan Rp 2000, kendaraan roda 2 Rp 1000, sedangkan kendraan roda 4 Rp 5000, jam berkunjung ketempat objek wisata ini juga di atur dari jam 07.00 wib- 18.00 wib. Di tempat ini juga tersedia Musala, warung, parkir dan taman bermain anak.

Aceh Singkil juga memiliki pantai yang tidak jauh dari pusat kota, yaitu pantai pulo sarok atau pantai belibis, pantai ini hanya terpaut 1 km dari pusat kota, terletak di Desa Pulo Sarok, Kecamatan Singkil. Pantai yang ditetapkan sebagai lokasi pariwisata sejak 2004, pantai ini juga ditumbuhi pohon cemara, pasirnya yang lembut, dan pemandangan laut yang menakjubkan.

Selain pantai gostel dan pantai pulo sarok, ada juga pantai Kuala Baru dan Pantai Kayu Menang yang layak untuk dikunjungi di Aceh Singkil. Pantai- pantai ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan

menjadi destinasi wisata alam dengan konsep lebih baik, bahkan bisa saja dipadukan dengan atraksi wisata buatan manusia, seperti disediakan toko souvenir khas Aceh Singkil dan fasilitas yang lebih lengkap.⁶⁰

2. Wisata Danau

Selain Pantai, Aceh Singkil juga punya danau yang menarik untuk destinasi wisata. Danau Bungara salah satunya, Danau ini berada di desa Danau Bungara, kecamatan kota Baharu, Aceh Singkil. Danau yang memiliki luas sekitar 85 hektare, yang mungkin jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan danau laut tawar yang berada di Aceh Tengah. Namun pesona danau ini tidak kalah menariknya, karena dikelilingi perkebunan sawit.

Danau Bungara mengandung air bersih namun sedikit agak berwarna, dengan kedalaman 5-15 meter, aman jika untuk mandi. Unikny di danau ini ada beberapa pulau kecil yang bertebaran. Ketika kita mengunjungi danau tersebut kita dapat menyaksikan ibu-ibu sedang menyuci pakaian, bapak-bapak yang sedang menjala ikan dari dalam sampat, dan anak-anak melompat dari dermaga untuk menikmati air danau tersebut, pemandangan ini makin adem saat matahari mulai condong kearah baratnya, dan kita juga bisa melihat atraksi menarik dengan pemuda setempat yaitu mengikuti tur sampan keliling danau yang indah ini.⁶¹

⁶⁰ Disparpora Aceh Singkil, *Aceh Singkil Tourism Profile*, (Aceh Singkil: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2017), hlm. 23.

⁶¹ *Ibid.*, hlm 26

Jarak yang ditempuh untuk pergi ke objek wisata yang ini sekitar 78 km (2 jam) dari pusat kota Singkil via Rimo atau sekitar 50 km (1,5 jam) dari Singkil via Singkohor. Jalannya yang agak menantang dan harus melalui perkebunan sawit. Jika saja pemerintah setempat lebih peka terhadap objek, memperbaiki akses jalan ke tempat objek wisata, mungkin Danau Bungara akan menjadi destinasi paling top di daratan Singkil. Selain Danau Bungara destinasi wisata yang ada di daratan Aceh Singkil, ada juga Danau Paris, Danau Anak Laut, dan waduk Sianjo-anjo,

3. Wisata Spritual

Diantara objek-objek wisata yang ada di daratan Singkil yang direkomendasikan ialah ziarah makam ulama, makam paling terkenal di daerah ini adalah makam Syeikh Abdurrauf As-Singkily. Komplek makam ini berada di tepi sungai Singkil Desa Kilangan, Kecamatan Singkil. Ramai dikunjungi setiap hari libur oleh warga lokal, domestik maupun Asia Tenggara.

Syeikh Abdurrauf merupakan murid dari ulama besar Aceh keturunan Persia, Hamzah Fansuri. Setelah belajar pada ulama besar di Kutaraja, ia melanjutkan pendidikan ke Jazirah Arab pada 1642 Masehi. Setidaknya tercatat dalam literatur Islam, Abdurrauf pernah belajar pada 19 guru dari berbagai disiplin ilmu Islam dan 27 ulama terkemuka seperti Abd Al-Qadir al Mawrir. Ia kemudian kembali ke Indonesia dan menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah. Syeikh Abdurrauf memiliki banyak murid yang tersebar di kepulauan Nusantara, kebanyakan di

Sumatera Barat.⁶² jadi wajar ketika wawancara dengan penduduk setempat, wisatawan yang datang berkunjung/ berziarah ke makam ini yang paling banyak dari Sumatera Barat.

Syeikh Abdurauf wafat pada 23 Syawal 1106 H (1696 M) saat Aceh dipimpin Ratu Kamalat Syah. Sebagai ulama yang berjuang untuk kemaslahatan masyarakat Aceh yaitu perjuangan pendidikan, perubahan sosial masyarakat dan sebagai alim ulama yang dihormati oleh masyarakat yang tinggal disekeliling beliau maupun masyarakat Aceh pada umumnya. Beliau juga dikenal dengan ulama kharismatik serta memiliki ilmu, sehingga sampai sekarang beliau masih dikenal dan dikenang, adanya makam tersebut menjadi satu kehormatan bagi masyarakat Aceh Singkil, sehingga makam Syeikh Abdurauf As Singkily atau juga dikenal sebagai teungku Syiah Kuala menjadi salah satu objek wisata yang ada di Aceh Singkil.

Makam Syekh Abdurrauf berada dalam satu bangunan yang berwarna putih bercampur hijau diatas atapnya berwarna biru, memiliki quba berwarna hijau berleskan kuning, makam tersebut di hiasi tenda berwarna hijau diatas makam nya terdapat kerikil kecil dan kulit kerang berisi air, air tersebut di gunakan untuk mencuci muka bagi peziarah yang datang berkunjung ke tempat tersebut, sambil memanjatkan doa semoga Allah memudahkan segala urusan dan segala hajatnya tercapai. Di lokasi makam telah tersedia kotak amal bagi pengunjung yang hendak

⁶² *Ibid.*, hlm 41

memberikan sedekahnya. Di samping bangunan makam, juga terdapat *mushalla* serta fasilitasnya bagi wisatawan yang hendak melaksanakan salat atau sekedar istirahat dari lelahnya perjalanan.

Objek wisata yang satu ini dianggap sebagai objek wisata spiritual karena memiliki nilai-nilai sejarah keislaman. Disamping itu juga dianggap keramat bagi banyak orang, sehingga dari hasil observasi beberapa tujuan wisatawan yang berkunjung ke makam tersebut selain berziarah, juga menyampaikan hajat, meminta sesuatu yang diinginkan, seperti meminta ingin diberi keturunan, diberikan kemudahan dalam belajar, dimudahkan dalam mencari rezeki ada juga menyampaikan doa supaya diberi kesembuhan dari penyakit yang sedang dialami, dan lain sebagainya.

4. Wisata Rawa

Hutan rawa Singkil adalah destinasi unggulan di daratan Singkil, kawasan hutan rawa seluas 100 ribu hectare ini merupakan bagian dari kawasan Ekosistem Leuser dan dinamai sebagai kawasan Suaka Marga Satwa Singkil sejak 1998. Menyusuri Rawa Singkil memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melihat dan merasakan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati.

Hutan rawa Singkil kaya akan flora dan faun. Habitat bagi satwa liar endemik seperti orangutan sumatera, harimau sumatera, gajah sumatera, dan badak sumatera. Di sini juga dijumpai beruang madu, rusa, buaya, siamang, monyet ekor panjang, wak-wak, kura-kura, bulus dan

puluhan spesies burung beo, murai batu, perling, cucak, kutilang, bangau tongtong, hingga bebek sayap putih.

Rawa Lae Terup salah satu kawasan Hutan Rawa Singkil yang direkomendasikan. Lokasi ini dapat diakses dari Desa Teluk Rumbia, Kecamatan Singkil. Perjalanan menggunakan boat robin berlangsung sekitar setengah jam menyusuri Sungai Singkil untuk sampai ke titik pertama Hutan Rawa. Kawasan rawa tampak seperti danau dengan air bersih yang tenang dan berwarna coklat kehitaman. Petualangan selanjutnya membelah hutan rawa yang dipenuhi pohon bakung. Dari sinilah petualangan di Amazon nya Aceh bermula. Ada juga kawasan Lae Bubu sebagai alternative lain untuk menyusuri hutan Rawa Singkil.⁶³

5. Wisata Air Terjun

Bagi pencinta petualang, Aceh Singkil juga memiliki objek Wisata Air Terjun yang dapat di jumpai di daratan Singkil tepatnya berada di Kuta Tinggi, Kecamatan Simpang Kanan. Air terjun Lae Munto menjadi pilihan menarik jika ingin merasakan keasrian alam. Lokasinya sekitar 45 km dari kota Singkil. Di sini dapat kita jumpai dua titik air terjun, satunya di dalam hutan dan satu lagi di sungai. Wisatawan boleh mandi di kolam air terjun selain menyusuri sungai atau camping di Sungai Lae Munto.

6. Wisata Kepulauan

Wisata kepulauan salah satu destinasi objek Wisata Aceh Singkil yang paling populer saat ini, dikarenakan keindahan alam bahari yang sangat

⁶³ *Ibid.*, hlm 36

luar biasa dapat disaksikan disekitar gugusan pulau yang ada di kepulauan Banyak. Kepulauan Banyak terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau Banyak yang berpusat di Pulau Balai dan Kecamatan Pulau Banyak Barat dengan pusatnya di Desa Haloban (Pulau Tuangku). Kedua pulau ini berpenduduk heterogen.

Pulau Banyak, sesuai dengan namanya ada banyak gugusan pulau-pulau yang bertebaran di daerah ini. Sebelum Tsunami melanda Aceh pada 2004 silam ada sekitar 90-an gugusan pulau besar dan kecil di Pulau Banyak. Peristiwa itu menenggelamkan sebagian Pulau. Kini hanya tersisa hanya tersisa sekitar 60-an gugus Pulau besar dan kecil yang menyimpan pesona alam nan indah.

Beberapa dari gugusan Kepulauan Banyak dihuni oleh masyarakat asli seperti di Pulau Tuangku dan Pulau Balai. Namun banyak pulau yang tidak berpenghuni. Masyarakat setempat menghabiskan hari-harinya di laut, karena mayoritas mata pencarian masyarakat setempat adalah nelayan, dan juga menyangkut wisatawan. Geliat pariwisata dalam tiga tahun terakhir telah menyadarkan warga setempat untuk menyambut para wisatawan yang datang. Warga mulai terbuka dengan para wisatawan baik lokal domestik maupun mancanegara. Warga mulai tergerak untuk semakin mempopulerkan pulau-pulau cantik ada disekitarnya.

Hampir semua pulau-pulau yang berada di kepulauan banyak berpotensi untuk dikembangkan, akan tetapi ada beberapa pulau pilihan yang menjadi destinasi paling populer di Kepulauan Banyak diantaranya Pulau

Tailana, Pulau Palambak, Pulau Bangkaru, Pulau Asok, Pulau Rangit, Pulau Sikandang, Pulau Pabisi, Pulau Lambudung dan Pulau Panjang, karena pulau-pulau ini memiliki keindahan dan keunikannya masing-masing para pelancong bebas beratraksi di pulau tersebut, mulai dari *Island Hopping*, *Snorkeling*, *Diving*, *Surfing*, juga *Kayaking*. Dan masih banyak lagi Pulau-Pulau lain belum tersentuh oleh masyarakat maupun pihak pemerintah setempat yang berpotensi untuk dikembangkan.

Dari beberapa Pulau pilihan di atas, Pulau Rangit Kecil dan pulau Panjang adalah Destinasi yang paling sering di kunjungi wisatawan Lokal, karena selain pemandangannya indah pulau tersebut juga mudah untuk di kunjungi karena akses sangat dekat dari ibu kota Kecamatan, sekitar 5-10 menit sudah sampai kepulau tersebut menggunakan Robit, Speed maupun boat. Di Pulau Rangit Kecil terdapat Menara Mercusuar yang menambah nilai jual Pulau ini, dari mencusuar tersebut kita dapat melihat keindahan Pulau Banyak dari atas menaranya. Di Pulau Panjang, selain pasir putih yang lembut, panorama yang indah, air laut yang berwarna-warni dan kita juga bisa melihat terumbu karang dari dasar permukaan laut, di Pulau panjang juga terdapat bungalow tempat menginap, tersedia kantin, sumur dan Musala.

C. Program Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil

Suatu organisasi/lembaga pasti memiliki suatu tujuan, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan perencanaan penyusunan suatu program secara sistematis, agar kegiatan yang di lakukan sesuai dengan tujuan yang

ingin di capai suatu organisasi tersebut. Dalam perencanaan pengembangan pariwisata di Aceh Singkil, pemerintah telah mengeluarkan berbagai rencana mulai dari penetapan kebijakan tentang wisata islami sampai tahap kegiatan-kegiatan untuk membantu mengembangkan wisata islami di Aceh Singkil. Dalam hal ini Lembaga Dinas Pariwisata Aceh Singkil membuat Program kerja /kegiatan agar tujuannya dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan. Adapun program kerja di bidang Pariwisata adalah:

1. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata

- a. Analisa pasar untuk promosi dan pemasaran objek wisata
- b. Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata
- c. Pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata
- d. Koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata
- e. Pelaksanaan promosi pariwisata nusantar di dalam dan di luar negeri
- f. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan pemasaran pariwisata
- g. Pengembangan statistik kepariwisataan
- h. Pelatihan pemandu wisata terpadu

2. Program Pengembangan Destinasi Pariwisata

- a. Pengembangan objek pariwisata unggulan
- b. Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata
- c. Pengembangan jenis dan paket wisata unggulan

- d. Pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga lain
- e. Pengembangan sosialisasi dan penerapan serta pengawasan standarisasi

3. Program Pengembangan Kemitraan

- a. Pengembangan dan penggunaan informasi dan database
- b. Pengembangan dan penguatan litbang pariwisata
- c. Pengembangan SDM dibidang pariwisata bekerjasama dengan lembaga lain
- d. Pelaksanaan koordinasi pembangunan kemitraan pariwisata
- e. Fasilitasi pembentukan forum komunikasi antar pelaku industri pariwisata
- f. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program peningkatan kemitraan
- g. Pengembangan SDM dan profesionalisme bidang pariwisata.

Dari program-program tersebut, ada beberapa kegiatan yang sudah atau akan direalisasikan dinas pariwisata, tujuannya agar Pariwisata Aceh Singkil dapat menjadi pariwisata unggulan dan dapat mewujudkan Pariwisata berlandaskan nilai-nilai islami sesuai dengan Visi lembaga tersebut. Pariwisata islami atau wisata halal sebenarnya sudah menjadi program khusus dinas pariwisata Aceh pada umumnya, apalagi semenjak

di keluarkannya qanun Aceh No. 8 tahun 2013. Umumnya Orientasi pariwisata di Aceh adalah meningkatkan nilai-nilai spiritual umat beragama yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan keimanan dan rasa syukur pada Allah atas nikmatnya.

Hasil wawancara dengan bapak Surkani SE selaku Kabid kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif. Aceh Singkil yang merupakan Kabupaten yang berada di Aceh sudah seharusnya tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan.

Dari program-program yang ada, kita membuat kegiatan yang mengarah kepada penerapan pariwisata islami sesuai pada qanun Aceh tentang Pariwisata, pertama mengadakan FGD (focus grup diskusi), kegiatan ini dilakukan untuk mendiskusikan apa-apa saja yang perlu di bicarakan terkait wisata islami atau wisata halal, seperti yang berkaitan memberikan pelebelan halal di rumah-rumah makan atau restaurant, membicarakan sarana dan prasarana apa saja yang harus ada di tempat objek wisata, sampai membicarakan apa saja sanksi bagi pelaku wisata yang melanggar aturan yang sudah di buat, serta melakukan rapat koordinasi pengembangan pariwisata, kedua pelatihan Home Stay, kegiatan ini dilakukan agar pemilik Home Stay atau perhotelan lebih hati-hati dalam menerima tamu yang ingin menginap, dengan melihat identitas bagi pasangan yang hendak menginap satu kamar, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan memberikan pelayanan kepada tamu dengan baik. Ketiga sosialisasi Sadar Wisata, dinas pariwisata mengadakan sosialisasi sadar wisata bertujuan agar masyarakat maupun wisatawan yang datang menjaga kebersihan lingkungan baik di tempat objek wisata maupun di ibu kota kecamatan setempat, jika ada yang kedapatan membuang sampah sembarangan akan dikenakan sanksi, karena menjaga kebersihan juga sebagian dari iman yang di ajarkan dalam Islam. Keempat sosialisasi pelatihan guide, sosialisasi ini dibuat agar guide yang ada di tempat objek wisata memberikan informasi kepada wisatawan terkait hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam tempat objek wisata, dan memberikan banyak informasi tentang sejarah, budaya dan sosial masyarakat setempat dan informasi lain yang diperlukan wisatawan. Sejauh ini penerapan Pariwisata islami memang belum terlaksana dengan sempurna, masih dalam tahap sosialisasi, atau pelatihan-pelatihan belum ada sanksi yang diberikan kepada pelaku ketika dia melanggar peraturan yang telah disepakati. Kita juga belum bisa menjenalisir semua harus islami, setidaknya ada joni-joni yang diberikan. Misalnya ketika dia

sedang berada di tengah-tengah masyarakat kampung, dia harus tetap mentaati peraturan masyarakat tersebut seperti tidak bisa membuka aurat walaupun hanya sebatas di tutup pakai kain dan dikasih penutup kepala, hanya sebatas di zona itu, selapas dari itu ketika dia sudah jauh dari lingkungan masyarakat, misal kepulau-pulau seberang yang tidak ada penduduknya, ini terserah dia, karena memang itu sudah menjadi privasinya.⁶⁴

Secara bersamaan Hasil wawancara dengan bapak Erfan Iskandar, S.S.T dan bapak Ulfian Haitami SS, Mereka mengatakan walaupun sebenarnya penerapan pariwisata di Aceh Singkil sendiri belum 100 % di terapkan, walau demikian pemerintah tetap mengatur kebijakan tentang wisata islami yaitu sebuah kegiatan pariwisata atau yang mendukungnya mengarah kepada qanun syariat Islam di Aceh. Kami juga sudah mengadakan sosialisasi dengan pelaku-pelaku wisata yang bergerak di bidang wisata, seperti pemilik hotel, guide, tour intravel, dan pengelola objek wisata. Segitar pertengahan 2017 Dinas Pariwisata Aceh Singkil bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Aceh Selatan pernah mengadakan sosialisasi wisata halal, dengan judul: Pengadaan Produk Makanan dan Minuman Halal Menuju Pariwisata Islami, Pariwisata Halal Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Aceh. Sosialisasi-sosialisasi tersebut dilakukan dalam rangka untuk penerapan wisata halal. Dikatakan wisata halal karena secara nasional istilah wisata islami sering disebut wisata halal, sedangkan di Aceh sebutan wisata islami lebih substansi maknanya. Sosialisai wisata halal ini di terapkan kepada seluruh pariwisata yang ada di Aceh. contoh dari penerapan pariwisata islami itu seperti makanan yang memiliki sertifikasi halal, dibuat posko ketika ada

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Surqani SE, Pada Jumat 10 Agustus, Pukul 10.00 Wib

touris yang memakai pakaian mini ketika sampai ke posko kita memberikan kain agar auratnya terjaga. Program yang sudah berkembang saat ini itu sosialisasi sadar wisata yang di adakan setiap tahunnya, dan untuk kedepannya akan diadakan turis informasi terpadu.⁶⁵

Istilah wisata halal, wisata islami atau *word islamic tourism* tidak menjadi problem permasalahan berkembangnya wisata itu sendiri karena sebutan tersebut hanya sebuah teknik dalam mengembangkan pariwisata, karena dalam pemasaran pariwisata perlu adanya teknik setiap waktu sehingga daya tarik wisata itu semakin meningkat. Walaupun dalam qanun tersebut disebutkan wisata halal, bukan wisata islami.

Agar program-program tersebut berjalan dengan baik, harus ada upaya yang sungguh-sungguh, baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat setempat yang berada di lingkungan objek wisata, untuk itu harus di bangun kerja sama yang baik agar tercipta pariwisata yang diinginkan sesuai dengan visi Pemerintahan Aceh Singkil itu sendiri.

Kabid Kepariwisataan dan Ekonomi Kreatif bapak Surkani SE dalam wawancara mengatakan bahwa dalam melaksanakan semua program kerja, Dinas Pariwisata melibatkan berbagai pihak baik pihak pemerintah maupun swasta, koordinasi dengan pihak lain sangat dibutuhkan demi kelancaran dan tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini dinas pariwisata melakukan koordinasi dengan Dinas Perindakkom dan UKM, karena menyangkut pelaku usaha kecil dan menengah di tempat-

⁶⁵ Wawancara dengan Irfan Iskandar, pada Selasa 14 Agustus 2018, pukul 10.30 wib.

tempat wisata, Dinas PU, menyangkut sarana dan prasarana di tempat wisata, Dinas Perhubungan, berhubungan dengan bandara, dermaga, serta angkutan. Dinas Lingkungan Hidup, menyangkut kebersihan lingkungan, pelestarian dan segala macam. BKSDA, Dinas Perizinan untuk legalitas usaha, dan pada akhirnya kepada Dinas Pendapatan menyangkut berapa hasil yang didapat dari tempat-tempat wisata tersebut.⁶⁶ Bapak Erfan Iskandar S.S.T juga menambahkan adanya organisasi lain yang bekerja sama dengan dinas pariwisata seperti Bapedalda dan KNPI.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwasanya Dinas Pariwisata Aceh Singkil melalui programnya berupaya menerapkan pariwisata islami di Aceh Singkil sesuai dengan Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 Tentang Kepariwisata, dan melakukan kerja sama dengan pihak lain, untuk menjadikan Kabupaten Aceh Singkil Sebagai Daerah Kunjungan Wisata Berbasis masyarakat Religius, berbudaya, mandiri dan berprestasi berlandaskan nilai-nilai islami.

Jika dikaji dalam kehidupan beragama, Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, karena Islam bukan hanya sekedar agama, akan tetapi lebih dari itu, Islam merupakan suatu *ideology* atau mabda, yaitu akidah Aqliyah yang memancarkan aturan. Islam yang merupakan mabda yang mengatur seluruh aspek kehidupan meliputi pengaturan ibadah, individu, dan sosial masyarakat dalam sistem kenegaraan semuanya diatur dalam Islam, oleh sebab itu seharusnya

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Surqani SE, Pada Jumat 10 Agustus, Pukul 10.00 Wib

aturan yang sudah ditetapkan dapat diterapkan dalam kehidupan. Disisi lain pariwisata merupakan bagian dari aspek sosial masyarakat, oleh karena itu antara pariwisata dan agama Islam juga saling berhubungan. Islam juga menyuruh kita untuk menjalankan agama secara keseluruhan bukan setengah-setengah, seperti Firman Allah dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 208.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَدْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

“ Wahai orang-orang yang beriman. Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguhny, Ia musuh yang nyata bagimu.”

D. Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil

Agar suatu ide dapat tersalurkan, tentu harus ada komunikasi yang dilakukan, komunikasi yang dilakukan dapat memberikan informasi kepada orang lain tentang suatu ide atau gagasan yang ingin kita sampaikan, untuk itu dalam upaya menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil, dinas pariwisata melakukan sosialisasi. Sosialisasi yang dilakukan tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, karena memang komunikasi itu sangat penting dan tak bisa terpisahkan dari masyarakat sebagai makhluk sosial. Sosialisasi yang dilakukan dinas Pariwisata bermaksud untuk mensukseskan program yang telah di susun. Karena memang dinas pariwisata itu bertugas melaksanakan kegiatan teknik di bidang pariwisata dan berfungsi menyusun rencana,

menetapkan, menyelenggarakan, merumuskan, memberikan pembinaan serta pengawasan di bidang pariwisata.

Bapak Surkani SE, selaku kabid Pariwisata saat diwawancarai beliau menjelaskan bahwa ketika menyelenggarakan suatu program, mereka melakukan kegiatan seperti mengadakan pelatihan-pelatihan, *workshop*, seminar yang dilakukan di Kabupaten dengan peserta di pilih dari setiap kecamatan yang memiliki objek wisata atau para pelaku wisata atau yang bergerak di bidang pariwisata. seperti pemilik hotel, rumah makan, guide, sampai kepada aparaturnya, tergantung dari kebutuhan pelatihan atau seminar yang ingin dilaksanakan. Dinas pariwisata juga sering turun kelapangan mengecek lokasi objek wisata yang sedang berkembang saat ini, apalagi sekarang banyak pariwisata yang dikelola sendiri oleh Desa yang menjadi salah satu program Desa yang disebut dengan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa), akan tetapi tetap dalam pengawasan dinas pariwisata.⁶⁷

Bapak Erfan Iskandar, S.S.T yang menjabat sebagai analisis objek wisata saat diwawancarai beliau menjelaskan,

Bahwa sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan Dinas Pariwisata kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang bergerak di bidang pariwisata merupakan pertemuan khusus yang memang sudah di rencanakan sebelumnya, baik itu pelatihan khusus dari Dinas Pariwisata Aceh Singkil sendiri maupun pelatihan yang langsung diinstruksikan dari Dinas Pariwisata pusat. Pelatihan atau seminar sering di adakan di Singkil, karena memang Singkil menjadi ibu kota Kabupaten Aceh Singkil, kita mengundang orang-orang yang bergerak di

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Surqani SE, Pada Jumat 10 Agustus, Pukul 10.00 Wib .

bidang pariwisata maupun organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata, kita mengadakan pelatihan atau *workshop* secara tatap muka, agar informasi yang ingin kita sampaikan untuk pembangunan pariwisata ini dapat tersalurkan dengan baik. Dalam proses menyampaikan informasi dinas pariwisata sering menggunakan media infokus untuk mempermudah penyampaian materi, juga di berikan buku panduan kepada audien yang berhadir.⁶⁸

Dinas pariwisata dalam menyampaikan pesan komunikasi di perlukan suatu cara untuk mempermudah proses komunikasi yang di lakukan. Informasi yang di peroleh dari bapak Ulfian Haitami SS mengatakan untuk menyampaikan materi, pemateri atau komunikator juga menggunakan media atau saluran untuk mempermudah menyampaikan materi kepada audiens. Adapun media yang digunakan seperti infokus atau layar untuk menampilkan materi, gambar-gambar atau ayat-ayat yang telah di persiapkan oleh pemateri untuk di sampaikan kepada audiensnya. Adapun pemateri terkait pariwisata islami sering di datangkan dari Pusat kota Banda Aceh, seperti orang-orang yang berada di MPU, ada juga dosen dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tergantung sosialisasi yang ingin dilakukan membahas tentang apa.⁶⁹

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan dinas Pariwisata dalam upaya penerapan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil adalah dengan komunikasi kelompok, dikatakan komunikasi kelompok karena memang komunikasi yang dilakukan dinas

⁶⁸ Wawancara dengan Irfan Iskandar, pada Selasa 14 Agustus 2018, pukul 10.30 wib.

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ulfian Haitami SS, pada 15 Agustus, pukul 10.00 Wib.

pariwisata adalah secara tatap muka, agar ide dan tujuan dari dinas pariwisata tersebut dapat dicapai dan dilaksanakan. Walaupun masih ada kendala-kendala yang dihadapi dinas pariwisata untuk menerapkan Pariwisata islami di kabupaten Aceh Singkil.

E. Hambatan dan Keberhasilan Dinas Pariwisata dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil

Ketika seseorang ingin menggapai suatu tujuan terkadang sering kali mengalami yang namanya hambatan, hambatan adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran berkomunikasi serta akan menghambat keberhasilan pesan yang ingin disampaikan kepada objek sasaran menjadi berkurang. Hambatan yang dimaksud dapat terjadi dari luar maupun dari dalam organisasi itu sendiri. Dalam pencapaian sebuah tujuan setidaknya ada lima hambatan yang secara umum kemungkinan besar akan dihadapi suatu organisasi, seperti: hambatan yang berhubungan dengan pencapaian visi, hambatan yang berhubungan dengan fokus dan perhatian, hambatan sistem intensif dan hambatan alokasi sumber daya serta dana.

Hambatan-hambatan yang dialami dinas pariwisata dalam mengembangkan wisata islami di kabupaten Aceh Singkil seperti yang di sebutkan Kabid Pariwisata Bapak Surqani SE pada saat diwawancarai masih adanya pandangan negatif masyarakat terhadap konsep wisata islami, karena sebagian masyarakat beranggapan bahwa konsep wisata islami bersifat fanatik dalam artian bahwa konsep wisata islami itu memiliki keterbatasan dalam segala hal terkait dengan kepariwisataan.

Juga adanya pandangan kalau pariwisata islami itu di terapkan wisatawan-wisatawan tidak mau lagi berkunjung ke tempat wisata yang ada di Aceh Singkil. Pandangan lain menyangkut pelebelan halal di rumah-rumah makan, masyarakat menganggap kalau semua itu tidak perlu, karena alasannya masyarakat di Aceh Singkil itu mayoritas muslim jadi tidak perlu adanya sertifikasi halal, beda kalau kita pergi ke daerah di luar Aceh, seperti Danau Toba yang memang masyarakat di sana minoritas muslim.

Sudut pandang pemahaman masyarakat terhadap wisata islami itu sebagai sebutan yang sangat sempit. Jadi butuh waktu dan proses yang lama untuk mengubah pemahaman negatif dari masyarakat, apalagi masyarakat mendapatkan informasi negatif dengan mudah dan cepat melalui media-media yang ada saat ini, cara berpikir masyarakat terhadap wisata islami tidak hanya di pengaruhi oleh satu hal saja, sehingga masyarakat perlu pemahaman-pemahaman yang baru terhadap pariwisata islami melalui berbagai hal terutama dibekali ilmu pengetahuan.

Lain halnya dengan bapak Erfan Iskandar S.S.T, menyebutkan hambatan dalam penerapan wisata islami kembali kepada masyarakat yang berada di sekitar objek wisata jika saja masyarakat sadar terhadap hal yang seperti itu, mungkin hambatan untuk menerapkan wisata islami akan berkurang, juga kurangnya fasilitas, dan keterbatasan dana, sehingga membuat dinas pariwisata Aceh Singkil jarang melakukan event-event besar untuk mempromosikan pariwisata islami tersebut dan juga

keterbatasan waktu.⁷⁰ Kurangnya fasilitas (sarana dan prasarana) baik dari Dinas Pariwisata maupun tempat objek wisata, kurangnya transportasi untuk menjangkau tempat wisata di Aceh Singkil, keterbatasan tenaga kerja, serta sumber daya manusianya yang masih belum memahami tentang kepariwisataan itu sendiri, karena kebanyakan dari pegawai kepengurusan bukan lulusan bidang kepariwisataan.

Kemudian yang menjadi hambatan Dinas Pariwisata Aceh Singkil dalam mengembangkan pariwisata islami kurangnya keinginan masyarakat dalam mewujudkan pengembangan wisata islami di Aceh Singkil, kurang terbukanya masyarakat terhadap tamu yang datang, karena memang selain menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengembangkan wisata tersebut, juga menjadi tanggung jawab masyarakat pada umumnya. Disamping itu, selain keindahan alam yang menjadi daya tarik wisata, interaksi antara masyarakat dengan wisatawan juga menjadi bagian daya tarik wisata itu sendiri, bagaimana sikap ramah, sopan santun, pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana kita memperlakukan tamu dengan baik, ini akan menjadi nilai jual daerah tersebut. Akan tetapi Adanya hambatan-hambatan tersebut tidak menyurutkan dinas pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di Aceh Singkil.

Selain hambatan ada juga keberhasilan yang di telah di raih oleh Dinas Pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di Aceh Singkil. Keberhasilan adalah akhir dari pencapaian usaha-usaha untuk meraih suatu

⁷⁰ Wawancara dengan Erfan Iskandar, pada Selasa 14 Agustus 2018, pukul 10.30 wib.

harapan yang akan menghasilkan suatu keberhasilan yang tidak sia-sia. Keberhasilan yang telah di raih oleh Dinas Pariwisata dapat kita lihat sekarang ini adanya kesadaran dari masyarakat untuk mengembangkan pariwisata yang ada di daerahnya, masyarakat sudah mulai terbuka oleh tamu-tamu yang datang, dan pariwisata-pariwisata yang ada di Aceh Singkil sudah banyak digemari oleh wisatawan, baik wisatawan lokal, wisman, dan wisnus apalagi pada saat hari-hari libur Aceh Singkil banjir tamu, khususnya di kepulauan Banyak yang menjadi objek wisata paling populer saat ini di Aceh Singkil. Dikarenakan banyaknya tamu yang datang, rumah-rumah pendudukpun dijadikan penginapan.

Wawancara dengan bapak Erfan Iskandar S.S.T, pada tanggal 14 Agustus 2018 di kantor Dinas Pariwisata beliau menyebutkan dari segi keberhasilan sosialisasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Singkil yang pertama dapat dilihat dari kegiatan sosialisasi gerakan sadar wisata dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk kebersihan lingkungan sekitar tempat objek wisata, dan Alhamdulillah kegiatan tersebut berjalan dengan baik, dan mudah untuk memahamkan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersihan di lingkungan objek wisata, dan sampai saat ini kegiatan tersebut tetap berjalan dilakukan oleh pemuda-pemuda dan aparat desa setempat yang berada di sekitar objek wisata.⁷¹

Disamping keberhasilan yang disampaikan di atas, selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Surkani SE, pada tanggal 9

⁷¹ Wawancara dengan Erfan Iskandar, pada Selasa 14 Agustus 2018, pukul 10.30 wib.

Agustus 2018, di kantor Dinas Pariwisata, mengenai keberhasilan yang sudah diperoleh Dinas Pariwisata di lihat dari antusiasnya para pelaku wisata atau orang-orang yang terlibat dalam aktifitas wisata, seperti para pengelola wisata, mereka tergerak untuk membuat tulisan yang berisikan peringatan seperti “buanglah sampah pada tempatnya, jagalah kebersihan, dan kata lain yang semisalnya, juga terdapatnya musala disekitar objek wisata. Walaupun masih sangat sederhana sekali. Tentang makanan, ada juga yang sudah membuat lebel halal di kemasan makanan khas oleh-oleh Aceh Singkil. Di tempat penginapan, para pemilik hotel atau yang memiliki Home Stay juga lebih berhati-hati melihat tamu yang ingin menginap, dan melihat identitasnya.

Tiada usaha yang menghiyanati hasilnya, begitulah mungkin pepatah mengatakan. Setiap orang yang berusaha pasti akan mendapati hasil sesuai yang diusahakannya, begitulah yang telah di lakukan oleh Dinas Pariwisata Aceh Singkil, melihat hasil wawancara dengan informan bahwa keberhasilan yang telah di raih Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil, dapat kita lihat dari antusiasnya masyarakat terutama pemuda dalam melakukan gerakan sadar wisata, para pelaku serta pengelola objek wisata lebih memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pengelolaan wisata islami, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya.

Harapannya semoga Dinas pariwisata lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan atau sosialisasi yang menyangkut penerapan wisata

islami. Juga kepada pihak pemerintah setempat maupun pemerintah pusat agar lebih memperhatikan pengembangan objek wisata yang berada di Aceh Singkil, agar pariwisata yang berada di Aceh Singkil menjadi pariwisata unggulan, dan menjadikan kabupaten Aceh Singkil Menjadi daerah kunjungan wisata berbasiskan masyarakat Relijius, Berbudaya, Mandiri, dan Berperstasi berlandaskan Nilai-nilai Islami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil tersebut, lebih mengedepankan komunikasi kelompok, seperti mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar, *workshop* dimana komunikasi tersebut dilakukan agar pariwisata yang dimaksud dapat berkembang di Aceh, khususnya Aceh Singkil yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini Dinas Pariwisata Aceh Singkil juga bekerja sama dengan pihak lain, seperti Dinas Perhubungan, BKSDA, Dinas Lingkungan, Dinas Perizinan, Dinas Pendapatan dan lainnya, agar kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Menyangkut Program-program yang telah dilakukan dinas pariwisata dalam menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil meliputi : Gerakan Sadar Wisata, pelatihan *Guide*, pelatihan Home Stay, FGD serta sosialisasi-sosialisasi lain, yang mendukung penerapan Pariwisata islami.

Ada beberapa Faktor menghambat proses penerapan pariwisata islami di Aceh Singkil, berkaitan dengan mindset masyarakat yang salah terhadap konsep wisata islami, kurangnya pemahaman masyarakat, kurangnya dana, kurang fasilitas, serta kurangnya sumber daya manusia di bidang pariwisata. Untuk solusi dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan memberikan pemahaman bagaimana sebenarnya penerapan pariwisata islami yang di

maksud, serta perlunya kerja sama yang baik antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mensukseskan penerapan pariwisata islami. Adapun keberhasilan yang telah di capai Dinas Pariwisata adalah saat ini lebih mudah mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, terutama di sekitar objek wisata, bagi pengelola objek wisata sudah mulai membuat plat-plat peringatan tentang kebersihan walaupun masih sederhana, dan tersedianya *mushallah* di tempat objek wisata, keberhasilan lain terkait dengan keterangan sertifikasi halal usaha yang sebagian masyarakat setempat sudah mulai membuatnya.

B. Saran-saran.

Agar lebih mengoptimalkan penerapan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil, ada beberapa saran kepada beberapa pihak antara lain:

1. Sebagai masukan kepada pihak pemerintah setempat agar lebih meningkatkan perhatian, mendukung, dan membantu Dinas Pariwisata dalam melaksanakan program-programnya, terutama program yang terkait dengan penerapan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil. Agar Pariwisata Aceh Singkil menjadi kunjungan pariwisata unggulan berbasis masyarakat religius.
2. Sebagai masukan kepada Dinas Pariwisata, khususnya Dinas Pariwisata Aceh Singkil untuk lebih memprioritaskan dan memangsimalkan menerapkan pariwisata islami Di Kabupaten Aceh Singkil.

3. Kepada para pelaku wisata, instansi/oraganisasi yang terkait serta masyarakat setempat agar senantiasa mengingatkan dan bekerja sama dalam upaya menerapkan pariwisata islami di Kabupaten Aceh Singkil
4. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang yang sama dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani,
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2731. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Terjemahan oleh Abu Amin, dkk, 2015. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Bathuthah bin, Muhammad bin, Abdullah. 2009. *Rihlah Ibnu Bathuthah*. Terjemahan
- Bungin, Burhan, 2015. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Bawazir, Tohir. 2013. *Panduan Praktis Wisata Syari'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Disarpورا Aceh Singkil, 2017, *Aceh Singkil Tourism Profile*, Aceh Singkil: Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga,
- Departemen Agama RI 2008. *Al-Hikmah Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 2017. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayah, Zubyani (ed)., 1995 *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program pengembangan Pariwisata*. Riau: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Julijanto, Muhammad. 2015. *Agama Demokrasi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Depublish.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Kelompok*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad Muchson dan Khalifurrahman Fath, 2012. Jakarta Timur: Pustaka Al-kusar.
- Nawawi, Ramli, (ed). 1999. *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewah Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmadhani, 2014. *Menuju Industri Pariwisata Aceh Berbasis Bencana*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Tanpa tahun. Penerjemah Triwibowo. Jakarta: PrenadaMedia Gruop

- Sakti Hadiwijoyo, Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrum, dan Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media.
- Suherli. 2010. *Menulis Karya Ilmiah, Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Sukamaju Depok: Arya Duta.
- Suwantoro, Gamal, 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sofian, R. 2012. *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*. Jakarta: Republik.
- Tim Pustaka Phoenix. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix.
- Pawito, 2007. *Penelitian komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Pace, R, Waine, dan Faules, don, F. Tanpa tahun. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan Deddy Mukyana. 2010 Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 1989. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zamakhsyari. 2003. *Konsepsi Pembangunan Kepariwisata Indonesia, dalam Buletin Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Aceh Darussalam.

Sumber Lain:

- Marefa. 2017. *Prospek Pengembangan Wisata Islami*. Skripsi tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh.

<https://islamqa.info/id/87846>, diakses pada 22 Desember 2017.

https://.acehprov.go.id/qanun/FD_Qanun_Aceh_8_Tahun_2013.pdf. diakses 9 Februari 2018

http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364_UUTentangKepariwisataannet1.pdf diakses 14 Maret 2018.

www.wikiwand.com/id/kabupaten-Aceh-Singkil. diakses 29 Maret 2018

DAFTAR WAWANCARA

Judul Skripsi: “Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil”

1. Bagaimana profil Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Aceh Singkil ?
2. Apa visi dan misi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Pariwisata Aceh Singkil ?
3. Bagaimana struktur kelembagaan Dinas Pariwisata Aceh Singkil ?
4. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata dalam upaya menerapkan pariwisata islami di Aceh Singkil
5. Media apa yang di gunakan dinas pariwisata dalam mensosialisasikan/menerapkan pariwisata islami di Aceh Singkil?
6. Organisasi apa saja yang terlibat dalam upaya menerapkan Pariwisata Islami di Aceh Singkil ?
7. Apa saja hambatan dan keberhasilan Dinas Pariwisata dalam upaya menerapkan Pariwisata islami di Aceh Singkil ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Momi Rizkia

NIM : 11143017

Tempat/Tgl Lahir : Pulau Baguk/ 29 Desember 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status : Belum Menikah

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jln. Amd Pulau Baguk, Kec. Pulau Banyak, Kab. Aceh Singkil, dan di Jln. Tuasan, gang Keadilan No. 93 E, Medan Tembung.

JENJANG PENDIDIKAN

1. SD N 1 Pulau Banyak : 2002-2008
2. SMP N 1 Pulau Banyak : 2008-2011
3. SMA N 1 Pulau Banyak : 2011-2014
4. UIN Sumatera Utara : 2014-2018